

**PENGARUH *SELF EFFICACY* DAN RELIGIUSITAS TERHADAP *ADVERSITY*
QUOTIENT PADA MAHASISWA S1 UIN SUNAN GUNUNG DJATI YANG MENIKAH**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Oleh :

Restiana Nur Fadila

1186000170



BANDUNG

2023 M / 1445 H

LEMBAR PERSETUJUAN

Pengaruh *Self Efficacy* dan Religiusitas Terhadap *Adversity Quotient* pada Mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Djati yang Menikah

Restiana Nur Fadila

NIM. 1186000170

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Elisa Kurniadewi, M.Si., Psikolog

NIP. 197810062008012015

Dr. dr. Ambar Sulianti, M.Kes

NIP. 197305012005012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. Agus Abdul Rahman, M.Psi., Psikolog., CIPP

NIP. 197208162000031003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Pengaruh *Self Efficacy* dan Religiusitas Terhadap *Adversity Quotient*** pada Mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Djati yang Menikah dinyatakan sah dan telah disidangkan dalam ujian skripsi Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tanggal oleh tim majelis sidang yang terdiri dari:

Ketua Majelis

Nama

NIP.

Mengetahui,

Penguji I

Penguji II

Nama Penguji I

Nama Penguji II

NIP.

NIP.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIT PENGEMBANGAN PSIKOLOGI ISLAM DAN SUNDA**

Jalan A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung 40614 Telpn (022)7811918 Fax Telpn (022)7811918

SURAT KETERANGAN

Nomor: 14/UPPIS/SHCP/1/2023

Ketua Unit Pengembangan Psikologi Islam dan Sunda (UP2IS) Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Restiana Nur Fadila
NIM : 1186000170
Judul Skripsi : Pengaruh *Self Efficacy* dan Religiusitas terhadap *Adversity Quotient* pada Mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Djati yang Menikah

Yang bersangkutan telah melaksanakan **cek plagiasi** menggunakan Turnitin, dengan hasil: **25%**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sesuai keperluan.

Bandung, 16 Januari 2023

a.u. Ketua Unit PPIS

Nur'aini Azizah, MA-PSYC

NIP. 199002072018012001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul **PENGARUH *SELF EFFICACY* DAN RELIGIUSITAS TERHADAP *ADVERSITY QUOTIENT* PADA MAHASISWA S1 UIN SUNAN GUNUNG DJATI YANG MENIKAH** beserta seluruh isinya merupakan hasil karya saya sendiri dan saya tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan seperti penjiplakan atau pengutipan yang tidak sesuai dengan kaidah keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan terdapatnya penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi atau resiko sesuai dengan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bandung, 20 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,

Restiana Nur Fadila

NIM.1186000170

LEMBAR PERSEMBAHAN

**Even though the journey is marked with unknowns, may you always
remember all the ways you have grown.**

Skripsi ini saya persembahkan
Untuk diri sendiri dan orang-orang yang kebersamai saya
Dan menjadi saksi perjalanan hidup saya dan perjuangan ibu menghidupi saya

ABSTRAK

Kesadaran akan pentingnya tingkat pendidikan semakin tinggi. Namun, peningkatan pendidikan tidak dapat menjadi alasan penundaan pernikahan. Fenomena menikah muda justru terjadi pada mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia. Mahasiswa yang menikah melakukan tugasnya sebagai pelajar maupun sebagai suami dan ayah atau istri dan ibu. Oleh karena itu, mahasiswa yang menikah dituntut untuk memiliki daya juang yang lebih dalam menghadapi kehidupan pribadi dan akademiknya. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *adversity quotient*. *Adversity Quotient* dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk keyakinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* dan religiusitas terhadap *adversity quotient* pada mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Djati yang menikah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif regresi dengan teknik *sampling quota sampling*. Alat ukur yang digunakan *General Self Efficacy (GSE)*, *Brief Multidimensional Measure of Religiousness/Spirituality (BMMRS)*, dan *Adversity Quotient Response Profile (ARP)*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh *self efficacy* dan religiusitas terhadap dengan nilai koefisien determinasi 0,899 atau 89.9%.

Kata kunci : *self efficacy, religiusitas, adversity quotient, mahasiswa yang menikah*

ABSTRACT

Awareness of the importance of education levels is getting higher and higher. However, increased education cannot be the reason for the postponement of marriage. The phenomenon of marrying young actually occurs in university students in Indonesia. Married students perform their duties as students as well as husbands and fathers or wives and mothers. Therefore, married students are required to have more fighting power in facing their personal and academic lives. The ability is known as adversity quotient. The Adversity Quotient is influenced by a variety of factors including beliefs. The purpose of this study was to determine the influence of self-efficacy and religiosity on adversity quotient in S1 UIN Sunan Gunung Djati students who were married. The research method used is a quantitative approach to regression with sampling quota sampling techniques. The measuring instruments used are General Self Efficacy (GSE), Brief Multidimensional Measure of Religiousness/Spirituality (BMMRS), and Adversity Quotient Response Profile (ARP). The results of this study show that there is an influence of self-efficacy and religiosity on the value of the coefficient of determination of 0.899 or 89.9%.

Keywords : *self efficacy, religiosity, adversity quotient, married students*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil alamin puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh *Self Efficacy* dan Religiustas terhadap *Adversity Quotient* terhadap Mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Djati yang menikah”. Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, banyak pihak yang berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung hingga skripsi ini selesai. Oleh karena saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada Bapak Dr. Agus Abdul Rahman, M.Psi., Psikolog., CIPP selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terima kasih atas dukungan yang selalu diberikan kepada mahasiswanya.
2. Kepada Ibu Dr. Nani Nuranisah Djamal, M.Pd., M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Kepada Ibu Rosleny Marliani. M.Si selaku Ketua Prodi Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terima kasih atas dukungan dan motivasinya kepada mahasiswa agar selalu semangat dan bisa menyelesaikan skripsi
4. Kepada Ibu Elisa Kurniadewi, M.Si., Psikolog selaku pembimbing I dan Ibu Dr. dr. Ambar Sulianti, M.Kes. selaku pembimbing II, terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan masukan dan motivasi sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terima kasih karena telah memberikan banyak ilmu selama perkuliahan
6. Staf tata usaha dan Civitas akademik Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terima kasih karena telah membantu saya dalam urusan akademik ketika dalam proses perkuliahan
7. Kepada orang tua saya yang saya cintai Alm. Bapak Suparman dan Ibu Sumiati. Terima kasih atas dukungan, doa, serta kasih sayangnya yang teru diberikan kepada saya.

Bandung, 20 Januari 2023

Restiana Nur Fadila

NIM. 1186000170

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, banyak pihak yang berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung hingga skripsi ini selesai. Oleh karena saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Paman Usmanto dan Bibi Sartiyah beserta anak-anaknya selaku keluarga di Bandung. Terimakasih telah membimbing, menjaga dan menjadi orangtua saya selama di Bandung.
2. Kepada *support system* setelah keluarga, Tri Nursholich Widyanindhito. Terimakasih telah bersedia menjadi tempat berkeluh kesah dan membersamai perjuangan saya selama ini.
3. Bala-Bala Squad untuk Elghina Milania Zahra, Hana Nasiha Urfa, Hana Nurlina, Hanifa Adistia Syauqina, Indira Bellanian, Ima Nur Aninda, Sri Ayu Roswadina, dan Aldi Meinaki. Terima kasih sudah mau berteman dan memberikan banyak kenangan. Semoga senantiasa terjalin silaturahmi di antara kita.
4. Sahabat saya, Intan Putri Pratama yang menyemangati dan membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Terimakasih kepada pihak LP2M yang telah membantu penyediaan data responden untuk penelitian.
6. Terima kasih kepada responden dalam penelitian ini karena sudah membantu peneliti sehingga skripsi ini bisa selesai.
7. Teman-teman Fakultas Psikologi 2018 yang menjadi teman perjuangan yang solid dan supportif. Semoga senantiasa terjalin silaturahmi di antara kita.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian	7
Kegunaan Penelitian	7
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
Adversity Quotient	8
Pengertian Adversity Quotient	8
Dimensi Adversity Quotient	8
Tipe-tipe Adversity Quotient	9
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adversity Quotient	9
<i>Adversity Quotient</i> dalam Prespektif Islam	10
<i>Self Efficacy</i>	13
Aspek-Aspek <i>Self Efficacy</i>	14
Sumber-Sumber <i>Self Efficacy</i>	15
<i>Self efficacy</i> dalam Perspektif Islam	16
Religiusitas	18
Pengertian Religiusitas	18
Dimensi-Dimensi Religiusitas	18

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas.....	20
BAB III.....	24
METODE PENELITIAN.....	24
Rancangan Penelitian.....	24
Variabel Penelitian.....	24
Subjek Penelitian.....	25
Lokasi Penelitian.....	26
Prosedur Penelitian.....	26
Teknik Pengumpulan Data.....	26
Instrumen Penelitian.....	26
Instrumen Self Efficacy.....	27
Instrumen Religiusitas.....	27
Instrumen <i>Adveristy Quotient</i>	29
Teknik Pengujian Instrumen.....	30
Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV.....	35
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
Hasil Penelitian.....	35
Data Demografi Responden.....	35
Analisis Deskriptif.....	36
Analisis Deskriptif berdasarkan Demografi.....	38
Analisis Inferensial.....	40
Pembahasan.....	44
BAB V.....	48
SIMPULAN DAN SARAN.....	48
Simpulan.....	48
Saran.....	48
LAMPIRAN.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	24
Tabel 3. 2	24
Tabel 3. 3	25
Tabel 3. 4	27
Tabel 3. 5	27
Tabel 3. 6	28
Tabel 3. 7	28
Tabel 3. 8	29
Tabel 3. 9	29
Tabel 3. 10	30
Tabel 3. 11	30
Tabel 3. 12	30
Tabel 3. 13	31
Tabel 3. 14	31
Tabel 3. 15	32
Tabel 3. 16	32
Tabel 3. 17	33
Tabel 4. 1	36
Tabel 4. 2	37
Tabel 4. 3	38
Tabel 4. 4	38
Tabel 4. 5	38
Tabel 4. 6	39
Tabel 4. 7	39
Tabel 4. 8	39
Tabel 4. 9	40
Tabel 4. 10	40
Tabel 4. 11	40
Tabel 4. 12	40
Tabel 4. 13	41
Tabel 4. 14	41
Tabel 4. 15	42

Tabel 4. 16	42
Tabel 4. 17	43
Tabel 4. 18	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1.....	23
Gambar 4. 1.....	35
Gambar 4. 2.....	35
Gambar 4. 3.....	36
Gambar 4. 4.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	51
Lampiran 2.....	55
Lampiran 3.....	59
Lampiran 4.....	67
Lampiran 5.....	72
Lampiran 6.....	72
Lampiran 7.....	73
Lampiran 8.....	74
Lampiran 9.....	74
Lampiran 10.....	75
Lampiran 11.....	75
Lampiran 12.....	76
Lampiran 13.....	76
Lampiran 14.....	77
Lampiran 15.....	77

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah model sosial yang telah disetujui oleh dua individu atau lebih untuk membangun sebuah keluarga. Dalam pernikahan tersebut bukan hanya sekadar hak untuk mengasuh dan melatih anak, tetapi komitmen dan manfaat hubungan keluarga dan masyarakat. (Horton & Hunt, 1996). Keluarga berfungsi sebagai wahana dimulainya kontak sosial setelah menikah dan sub-unit paling kecil pada hierarki sosial, sehingga tidak dapat dipisahkan dari konsekuensi peran maupun fungsi yang wajib dipenuhi untuk menciptakan keseimbangan dalam sistem sosial.

Pernikahan telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 pasal 7 Ayat (1) yang menegaskan bahwa pernikahan diperbolehkan apabila kedua mempelai sudah berusia 19 tahun. Seseorang yang berada pada usia tersebut dinilai telah mencapai kematangan fisik serta mentalnya sehingga dianggap mampu menjalani pernikahan. Selain itu, pemerintah dan BKKBN membuat kebijakan atas pembatasan usia pernikahan, yang dikemukakan oleh Sukaryo Teguh Santoso, Kepala BKKBN Provinsi Kaltim (2017) yang mengacu terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak, bahwa usia kurang dari 18 tahun masih termasuk ke dalam kategori anak-anak. Untuk itu, BKKBN membatasi usia pernikahan melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang terdapat dalam Buku Panduan Kader Bina Remaja (BKR) yang dinamakan GenRe (Generasi Berencana) berupaya menaikkan usia minimal perkawinan, yaitu usia 21 tahun pada perempuan serta 25 tahun pada laki-laki (BKKBN, 2012, hlm.18). Upaya tersebut diharapkan supaya pihak yang akan menikah terlindungi serta memiliki kematangan fisiologis maupun psikologis demi tercapainya tujuan pernikahan.

Keberadaan undang-undang pernikahan di Indonesia belum sepenuhnya terealisasikan, hal ini terbukti dengan eksistensi Indonesia di peringkat ke-2 pernikahan pada usia dini se-ASEAN dan ke-8 di dunia (UNICEF, 2022). Hal tersebut dikuatkan dengan temuan Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengatakan bahwa di Indonesia, 3.22% perempuan dan 0.34% laki-laki menikah pada usia kurang dari 15 tahun pada 2020. Kemudian, 27.35% perempuan dan 6.40% laki-laki tercatat menikah pada usia 16-18 tahun (BPS, 2020)

Selanjutnya, BPS menyatakan bahwa ada beberapa penyebab terjadinya pernikahan pada usia muda salah satunya adalah minimnya tingkat pendidikan yang ditempuh. (BPS, 2016, hlm.21; Jensen & Thornton, 2003, hlm. 13). Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dijalani diharapkan menjadi salah satu faktor untuk menunda pernikahan (Willoughby, HaII,

& Goff,2015; Ji & Yeung, 2014), serta menjadi penyebab meningkatnya kematangan psikologis dan kesiapan menikah (Tsani Sunarti, & Diah, 2015). Hal ini ditunjukkan dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang dicapai oleh masyarakat Pakistan, yang dapat menurunkan jumlah perkawinan dan mengubah struktur perkawinan (Abro, 2017). Namun ternyata peningkatan pendidikan tidak bisa dijadikan alasan untuk menunda pernikahan. Di Indonesia, mahasiswa justru lebih rentan terhadap terjadinya pernikahan pada usia muda. Menurut Khairani dan Putri (2008), menikah muda adalah menikah pada periode perkembangan masa dewasa awal, dan menikah di usia sebelum dua puluh lima tahun untuk laki-laki dan dua puluh tahun pada perempuan (Puspitasari & Satiningsih,2014, hlm.46). Jika dilihat, mahasiswa berada pada rentang usia 18-24 tahun dan termasuk ke dalam usia yang legal untuk menikah dan diperbolehkan menurut undang-undang perkawinan, tetapi mengabaikan kebijakan yang dibuat BKKBN tentang pembatasan usia pernikahan yang sesuai dengan program GenRe PUP.

Pada dasarnya yang perlu menjadi perhatian bagi mahasiswa yang menikah adalah dinamika kehidupan yang terjadi sangat cepat serta tuntutan terhadap tambahan tugas dan tanggung jawabnya. Mahasiswa yang menikah harus menjalani kehidupan sebagai mahasiswa di kampus dan sebagai anggota dalam keluarga. Tanggung jawab utamanya adalah sebagai anggota rumah tangga dan harus menjalankan tugas keluarga sesuai dengan kedudukannya. Kedua adalah tanggung jawab sebagai mahasiswa yang harus tunduk pada sistem yang mengharuskannya memenuhi kepentingan akademik yang membutuhkan waktu, tenaga serta pikiran. Keberadaan tugas dan tanggung jawab tersebut menjadikan keputusan untuk menikah pada saat menjadi mahasiswa seringkali memunculkan dilematik dan problematik tersendiri.

Hal ini sesuai dengan studi awal yang dilakukan peneliti pada bulan September 2021 dengan responden mahasiswa yang sudah menikah sebanyak 17. Hasilnya menunjukkan bahwa 35,3% responden pernah mengalami permasalahan pada pernikahan dan akademik secara bersamaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Blood (1969) terdapat persoalan-persoalan yang akan menyulitkan pernikahan jika dilaksanakan pada saat masih menjalani pendidikan, yaitu (1) masalah pembagian peran, tugas dan tanggungjawab; (2) masalah finansial, dalam mengalokasikan uang mereka harus memprioritaskan kepentingan bersama; (3) masalah pengembangan diri, dimana berkurangnya kesempatan untuk bersosialisasi dengan rekan-rekannya; dan (4) masalah keberlangsungan pendidikan. (Utami dalam Mukarromah & Nuqul, 2012, hlm.3).

Munculnya persoalan-persoalan yang terjadi dalam sebuah pernikahan terutama jika yang menikah masih berstatus mahasiswa yang belum menyelesaikan studinya dapat mungkin akan berpengaruh pada kehidupan dan masa depannya. Terjadinya tekanan peran yang didefinisikan oleh Horton & Hunt (1984) sebagai kesulitan dalam menjalankan peran diakibatkan persiapan yang tidak memadai, kesulitan dalam transisi peran, konflik peran, atau kegagalan dalam menjalani peran. Besar kemungkinan mengakibatkan terjadinya perceraian jika hal ini tidak ditangani dengan baik, Hal tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya (Septiawan dkk, 2015) yang menemukan bahwa salah satu penyebab perceraian di Kota Bandung, dikarenakan adanya kerentanan dalam diri pasangan, minim pemahaman terhadap tugas perkembangan serta tentang hubungan pernikahan, minim persiapan menikah, terutama pada pasangan muda, nyatanya menjadi faktor yang cukup dominan menyebabkan perceraian (Tsanian, 2015).

Maka dari itu, mahasiswa yang menikah dituntut untuk memiliki daya juang yang lebih besar dalam menghadapi segala hal yang ada dalam pernikahan dan akademiknya serta memiliki rasa optimis bahwa dirinya mampu menghadapi permasalahan pernikahan dan akademiknya, memiliki motivasi dan tidak mudah menyerah.

Dalam ilmu psikologi, kemampuan tersebut dikenal sebagai *adversity quotient* (Stoltz, 2000). Selanjutnya, Stoltz (2000) berpendapat bahwa *adversity quotient* yaitu kemampuan individu untuk bertahan, menghadapi serta mengatasi kesulitan. Dengan kata lain, *adversity quotient* adalah suatu kemampuan untuk memahami, merespon dan memperbaiki respon terhadap kesulitan. Pengendalian terhadap respon yang konsisten bergantung pada cara individu menyikapi situasi yang menantang dan menekan dalam hidupnya (Utami, Hardjono, & Karyanto, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Khairani dan Abdullah (2018), *adversity quotient* merupakan karakteristik yang penting dalam menentukan seberapa baik mahasiswa menyesuaikan diri terhadap kesulitan yang dialami selama menjalani studi. *Adversity quotient* merupakan faktor penting untuk mempertahankan keunggulan, karena mahasiswa dengan *adversity quotient* yang tinggi akan menyadari bahwa masalah akademik seperti kesulitan mengakses materi perkuliahan serta memenuhi ekspektasi dosen dapat diatasi (Khairani & Abdullah, 2018).

Studi awal lanjutan dilakukan pada Bulan Desember 2021 dengan responden sebanyak 35 mahasiswa yang menikah. Sebanyak 74,28% responden memiliki *adversity quotient* tinggi. Responden dengan *adversity quotient* yang tinggi memiliki pandangan bahwa masalah yang mereka hadapi baik dalam bidang akademik maupun pernikahan bukan hanya

harus dihadapi melainkan dianggap sebuah tantangan. Responden berpendapat bahwa masalah yang mereka anggap sebagai tantangan menambah keyakinan mereka untuk mengatasinya. Kemampuan tersebut mendorong mereka menjadi kuat, gigih, konsisten, berhati lapang, berjiwa besar dan tidak menyerah dalam mengatasi berbagai kesulitan dan tidak akan membiarkan kesulitan tersebut berlanjut. (Scoltz, 2000). Selain itu, *adversity quotient* dapat membantu individu mempertahankan hal-hal baik serta mampu memahami kelemahan dan mengubahnya menjadi peluang (Vinas & Malaban, 2015).

Dalam sebuah penelitian mengenai *adversity quotient* yang dilakukan oleh Endang Widyastuti dan Joko Dwi Nugroho (2016) terhadap siswa SMA Surakarta yang hasilnya menunjukkan adanya peningkatan terhadap *adversity quotient* melalui kegiatan kepramukaan dan *self efficacy*. *Self efficacy* adalah salah satu karakteristik penting yang membangun *adversity quotient*.

Self efficacy didefinisikan oleh Bandura (1997) sebagai keyakinan pada kapasitas diri untuk melatih respon terhadap fungsi diri. Sejalan dengan pendapat Gibson dkk (1997), *self efficacy* yaitu keyakinan bahwa individu mampu berprestasi. Bandura (1997) mengelompokkan dimensi *self efficacy* menjadi tiga, antara lain: level, generality dan strength. Selain itu, Bandura (1997) juga membagi faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah budaya, gender, tingkat kesulitan yang dihadapi, intensif eksternal, status dan peran individu di kehidupannya, serta pemahaman tentang kemampuan diri.

Dari data studi awal diketahui bahwa 88,2% responden memiliki *self efficacy* yang tinggi. Semakin tinggi *self efficacy*, maka semakin mampu menggunakan usaha terbaiknya untuk menghadapi kesulitan. Studi awal ini diperkuat dengan pendapat Bandura dalam Risalatuna (2013), yang mengatakan bahwa setiap individu memiliki *self efficacy* yang menyertai *adversity quotient*. Individu dengan *self efficacy* tinggi yakin mampu menangani situasi yang dihadapi dengan baik, mampu menyelesaikan sesuatu yang sudah dimulai, mampu menetapkan tujuan dan menjalankan komitmen, memaksimalkan upaya terutama ketika menghadapi kegagalan, berfokus pada strategi ketika mengalami kesulitan, mampu bangkit setelah kegagalan serta menghadapi ancaman dengan keyakinan mampu mengatasinya.

Dalam kehidupan manusia, faktor keyakinan akan diri (*self efficacy*) dan faktor keyakinan akan keberadaan dengan Tuhan (religiusitas) sama-sama memiliki peranan penting dalam membangun *adversity quotient*. Penelitian terbaru mengenai *adversity quotient* pada tahun 2020 yang dilakukan oleh Hafizah, Sukma Nur Akbar dan Rahmi Fauzia menghubungkan *adversity quotient* dengan religiusitas menghaikan hubungan positif antara

adversity quotient dan religiusitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati. Religiusitas dapat mendorong individu untuk menemukan berbagai kekuatan ketika berada dalam kesulitan dan memandang sumber masalah melalui sudut pandang agama.

Adapun penelitian dari Gholamzadeh, dkk., (2018), menemukan bahwa ketika dihadapkan pada kesulitan, keadaan serius yang mengancam, individu mengarahkan persoalan tersebut pada agama. Agama mempunyai kedudukan penting dalam mengelola stres agama, dan mampu memberikan pengarahannya, dukungan, dan harapan (Pargament dalam Kasberger, dalam Utami, 2012). Melalui keyakinan agama, individu mampu mengelola stres karena adanya pengharapan dan kenyamanan (Rammohan, Rao & Subbakrishna, dalam Utami, 2012)

Pada studi awal yang telah dilakukan menyatakan bahwa 84,61% responden yang memiliki *adversity quotient* tinggi juga memiliki religiusitas tinggi. Religiusitas sebagai akar atau pedoman dalam kehidupan seseorang menjadi aspek penting dalam menemukan ketenangan dan penyelesaian permasalahan. Individu dengan religiusitas tinggi, memandang agama sebagai tujuan hidupnya, sehingga membuatnya menginternalisasikan ajaran agama dalam kesehariannya (Ritandiyono & Adisti, 2008).

Fetzer (1999) berpendapat bahwa religiusitas adalah sesuatu yang mengacu pada masalah yang meliputi perilaku, sosial dan dapat disebut juga sebagai doktrin dari agama atau kelompok yang wajib diikuti oleh penganutnya. Fetzer menerbitkan sebuah penelitian dengan judul "*Measurement Of Religiousness, Spirituality For Use In Health Research*" yang menjelaskan dimensi religiusitas antarlain: *daily spiritual experience, meaning, values, beliefs, forgiveness, private religious practice, religious coping, religious sport, commitment, organizational religiousness, dan religious preference.*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan subjek mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati yang menikah. Alasan menjadikan mahasiswa yang menikah sebagai subjek yang diteliti karena peneliti berasumsi bahwa mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati yang menikah menghadapi permasalahan dari dua arah yaitu permasalahan akademik dan pernikahan. Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan, memunculkan asumsi peneliti bahwa mahasiswa yang menikah memiliki keterkaitan dengan *adversity quotient* sehingga menarik perhatian peneliti untuk menjadikan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati yang menikah sebagai sasaran subjek yang diteliti.

Berdasarkan pengamatan pada fenomena tersebut, peneliti berasumsi bahwa mahasiswa yang menikah diperkirakan memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Hal ini telah

dikonfirmasi melalui data awal berupa wawancara yang dilakukan pada 35 responden. Mahasiswa yang menikah mampu menghadapi dan bertahan dalam menghadapi tekanan yang bertujuan mencapai kesuksesan serta ketentraman dalam akademik dan kehidupan pernikahannya. Adapun permasalahan yang dapat dilihat dari fenomena antara lain (a) tugas perkuliahan baik individu maupun kelompok, (b) permasalahan rumah tangga seperti pertengkaran dengan keluarga dan masalah keuangan (c) pembagian peran antara menjadi mahasiswa, suami atau istri, dan ayah atau ibu.

Selain itu, fenomena tersebut juga menunjukkan kemungkinan mahasiswa yang menikah memiliki *adversity quotient* erat kaitannya dengan *self efficacy* dan religiusitas. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang mana membuat peneliti berasumsi bahwa mahasiswa yang menikah memiliki *self efficacy* karena mereka memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada. Mereka percaya bahwa mereka dapat mengendalikan diri dalam situasi-situasi yang menekan.

Dari hasil wawancara juga diperoleh bahwa sebanyak 84,6% mahasiswa yang menikah diasumsikan memiliki religiusitas yang tinggi. Hal ini diperkuat dengan temuan pendahuluan peneliti, awal pengambilan keputusan mahasiswa untuk menikah pada dasarnya berlandaskan motif agama, yang sejalan dengan yang sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya (Anisaningtyas & Astuti, 2011; Nalim, 2015). Selain itu, ketika mereka dihadapkan dengan permasalahan akademik dan pernikahan secara bersamaan, mereka memilih untuk melibatkan Allah di setiap urusannya dan menyerahkan segalanya kepada Allah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *self efficacy* dan religiusitas sebagai variabel independen dan *adversity quotient* sebagai variabel dependen dengan subjek mahasiswa yang menikah pada UIN Sunan Gunung Djati karena belum ada penelitian yang menggunakan ketiga variabel dan subjek tersebut dalam satu penelitian. Jika dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menikah, tentu saja proporsi mahasiswa yang menikah sangat kecil. Namun demikian, fenomena menikah di kalangan mahasiswa merupakan kejadian yang unik dan menarik jika dilihat dari berbagai aspek dan perspektif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah apakah *self efficacy* dan religiusitas berpengaruh pada *adversity quotient* pada mahasiswa yang menikah di UIN Sunan Gunung Djati?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuandari penelitian ini adalah ntuk mengetahui pengaruh *self efficacy* dan religiusitas terhadap *adversity quotient* pada mahasiswa yang menikah di UIN Sunan Gunung Djati.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan datang serta dapat menjawab penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *self efficacy* dan religiusitas terhadap *adversity quotient* pada mahasiswa yang menikah.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan pemahaman mengenai seberapa besar *self efficacy* dan religiusitas mempengaruhi *adversity quotient*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Adversity Quotient

Pengertian Adversity Quotient

Menurut Stoltz (2005) yang dimaksud *adversity quotient* adalah kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan dan mengubahnya menjadi tantangan serta pulang untuk mencapai tujuan (Stoltz, 2005). *Adversity Quotient* merupakan faktor yang dapat menjadi dasar bagaimana dan sejauh mana sikap, kemampuan, serta kinerja individu (Stoltz, 2005). Maka dari itu, *adversity quotient* memiliki peran yang menentukan bagaimana individu akan menghadapi kesulitan dan mengolahnya menjadi tantangan dalam kehidupan seperti produktivitas, persaingan, pembelajaran dan ketahanan (Matore, Khairani & Razak, 2015).

Stoltz (2005) berpendapat bahwa *adversity quotient* dapat melihat mana individu yang mampu menghadapi kesulitan dan mana yang tidak mampu, yang berhasil memenuhi harapan atas kinerja dan potensinya serta siapa yang akan gagal, yang akan menyerah serta yang mampu bertahan. Dengan kata lain, konsep *adversity quotient* dapat memprediksi kesuksesan individu. Stoltz (2005) berasumsi apabila individu memiliki dorongan naluriah untuk berkembang dan naik, maka individu tersebut lebih mudah beradaptasi dan lebih produktif.

Dimensi Adversity Quotient.

1. *C (control)*

Control didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan respon terhadap situasi. *Control* dapat mengukur seberapa besar kendali individu terhadap situasi sulit. *Control* bersifat internal karena hanya individu itu sendiri yang dapat mengendalikan dan mengelola respon terhadap kesulitan. Stoltz (2005) berpendapat bahwa individu berada dalam situasi tersulit dalam hidupnya akan tetap memiliki kendali meski terbatas. Kendali memiliki peran bagi individu dalam menentukan sikap dan respon.

2. *O₂ (Origin and Ownership)*

Origin bertujuan untuk mengetahui asal-usul dan darimana kesulitan yang dialami. *Ownership* diartikan sebagai pengakuan yang bertujuan sejauh mana individu mengakui kesulitan yang dialaminya. *Adversity quotient* membuat seseorang memiliki tanggung jawab sebagai cara memperluas kendali, pemberdayaan, dan motivasi dalam pengambilan tindakan (Stoltz, 2005).

3. *R (Reach)*.

Reach atau jangkauan digunakan untuk mengukur sejauh mana individu dapat merasakan kesulitan menjangkau aspek kehidupannya.

4. *E (Endurance)*

Dimensi *endurance* atau daya tahan dapat mengukur ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan yang dialami dan seberapa lama kesulitan serta penyebabnya berlangsung.

Tipe-tipe Adversity Quotient

Menurut Stoltz (2005) ada beberapa jenis *adveristy quotient*, antara lain:

1. *Quitters*.

Quitters atau penyerah merupakan tipe terendah. Dimana tipe ini memiliki ciri-ciri berhenti atau menghindari tanggung jawab. Individu dengan tipe ini cenderung lari dari masalah, merasa tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah sehingga banyak melewatkan peluang.

2. *Campers*.

Campers atau mapan merupakan individu dengan daya juang sedang. Tipe ini lebih menyukai zona nyaman, merasa puas dengan kata cukup. Individu dengan tipe *campers* melalui kesulitan lebih memilih berhenti dan menolak untuk berkembang. Mereka merasa cukup dengan sesuatu yang telah dicapai dan biasanya melewatkan kesempatan untuk berkembang karena merasa telah cukup

3. *Climbers*.

Climbers atau pendaki merupakan individu yang memiliki daya juang tinggi. Tipe ini memiliki ciri-ciri mau selalu berjuang tanpa peduli seberapa besar kesulitan yang dihadapi. Individu dengan tipe *climbers* menganggap kesulitan merupakan tantangan yang harus diatasi, serta menganggap kesulitan sebagai kesempatan untuk berkembang.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adversity Quotient

Stoltz (2000) memaparkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*, diantaranya:

1. Bakat

Bakat merupakan kemampuan individu yang menggambarkan gabungan antara kompetensi, keterampilan dan pengetahuan. Bakat mempengaruhi cara individu menghadapi masalah.

2. Kemauan.

Kemauan menggambarkan seberapa besar motivasi, gairah, dorongan ambisi dan semangat untuk mencapai tujuan.

3. Kecerdasan

Menurut Gardner (dalam Stoltz, 2000) kecerdasan terbagi menjadi tujuh, antara lain: kecerdasan linguistik, kinestetik, spasial, logika, matematika, musik dan interpersonal serta intrapersonal. Individu memiliki memiliki semua bentuk kecerdasan sampai tahap tertentu dan ada salah satu atau beberapa yang dominan.

4. Kesehatan

Kesehatan fisik dan psikis mempengaruhi individu sangat berperan dalam mencapai kesuksesan. Apabila kesehatannya terganggu, maka akan menghambat fokus dan perhatiannya dari proses menuju kesuksesan.

5. Karakteristik Kepribadian

Karakter yang sangat membantu dalam mencapai kesuksesan antara lain: jujur, adil, kebijaksanaan, kebaikan dan ketulusan, keberanian, serta kedermawanan.

6. Kinerja

Kinerja yaitu cara kerja individu yang digunakan untuk mencapai keberhasilan.

7. Genetika

Menurut Stoltz (2000) faktor genetika tidak bisa menentukan nasib individu, tetapi dapat mendasari munculnya perilaku individu.

8. Keyakinan

Menurut Benson (dalam Stoltz, 2000) memanjatkan doa akan mempengaruhi hormon pengatur stres yaitu epinephrin dan kortikosteroid, yang mana akan membuat detak jantung serta pernapasan menjadi lebih rileks. Keyakinan mempengaruhi harapan, moral, kontribusi serta bagaimana individu memperlakukan sesama.

9. Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor paling berpengaruh pada *adversity quotient*. Individu yang tumbuh di lingkungan yang menantang, biasanya mempunyai *adversity quotient* yang tinggi karena mampu beradaptasi dengan baik serta memiliki (Stoltz, 2000)

10. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu pembentuk sikap serta perilaku individu. Pendidikan juga merupakan faktor paling berpengaruh karena mempengaruhi kecerdasan, keterampilan, serta kinerja.

***Adversity Quotient* dalam Prespektif Islam.**

Dalam Al-qur'an dijelaskan mengenai *adversity quotient* sebagai dorongan agar manusia mau berusaha menghadapi kesulitan dan berlapang dada serta terdapat doa dan harapan agar bisa sukses dalam mencapai tujuan. Firman Allah dalam QS Al Insyirah ayat 1-8 berbunyi:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۙ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
 ۲ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۚ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ
 ۸ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۗ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? dan kami pun telah menurunkan beban darimu, yang memberatkan punggungmu, dan kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

Dalam surat tersebut terdapat dua ayat yang diulang berkali-kali, yakni “sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”. Ayat tersebut memberikan penegasan yaitu pemberian semangat kepada manusia sebagai hamba Allah agar senantiasa meyakini bahwa selalu ada kemudahan, kebahagiaan, dan kedamaian setelah kesulitan, kesengsaraan, dan kemalangan, serta kesakitan yang dilaluinya.

Dengan adanya *adversity quotient* diharapkan individu dapat memahami hakikat dari ujian sehingga dapat menembus celah-celah dan mencari jalan keluar agar mendapatkan esensi dari perjuangannya dalam menghadapi ujian (Adz Dzakiey, 2005).

Makna dari firman Allah dalam QS Al Insyirah ayat 5 dan 6 yang dimuat dalam tafsir Al Misbah menjelaskan bagian sunnah-Nya yang memiliki sifat umum dan konsisten yaitu “setiap kesulitan pasti disertai dengan kemudahan selama bertekad untuk mengatasinya” Kedua ayat tersebut bermakna agar manusia berusaha menemukan sesuatu yang positif dari segala keadaan termasuk kesulitan, serta agar manusia berusaha mencari peluang pada setiap kesulitan yang dihadapinya.

Dari pandangan Islam menjelaskan mengenai aspek-aspek yang menunjukkan bahwa individu memiliki *adversity quotient*, antara lain (Adz Dzakiey, 2005)

1. Sabar

Sabar adalah kekuatan yang berasal dari jiwa dan hati dalam menerima sesuatu yang menyakitkan. Seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya dalam QS Al Baqarah ayat 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۝
 ۱۵۶ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
 ۱۵۷ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan, harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innā

lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).

Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan agar hamba-Nya senantiasa bersabar apabila menghadapi ujian yang Allah SWT berikan. Rasa sabar yang didasari oleh keyakinan bahwa sesulit apapun keadaan yang dihadapi Allah SWT akan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya pada hamba-Nya yang bersabar.

2. Sikap Optimis dan Pantang Menyerah. Indikator dari sikap ini adalah adanya kekuatan dibalik segala ujian, cobaan serta kesulitan yang dihadapi. Firman Allah SWT dalam QS surat Ar Rad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dan firman lainnya dalam QS Yusuf ayat 81 yang berbunyi:

۸۱ اَرْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ

“Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang Dibalik itu.”

3. Sikap Berjiwa Besar

Sikap berjiwa besar artinya sikap yang tidak takut untuk menyadari kekurangan dan kesalahan, serta muncul keinginan untuk belajar memperbaiki diri. Penelitian Labmen pada tahun 1994 (dalam Adz Dzakiey, 2005) menjelaskan indikator-indikator dari sikap berjiwa besar, antara lain (a) *open minded* (sikap keterbukaan) (b) *communication barriers* (tidak ada penghalang komunikasi), (c) *to forgive and forget* (memafkan dan melupakan).

Firman Allah yang mengandung tentang sikap ini ada dalam QS Al A'raf ayat 199 yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”

4. Sikap Jihad

Jihad yakni usaha yang dilakukan secara optimal untuk menerapkan ajaran islam dan pemberantasan segala bentuk kejahatan terhadap dirinya maupun orang lain. Secara esensi, jihad adalah kekuatan yang dari dalam diri, rohani dan jiwa untuk mewujudkan cita-cita dengan seluruh perjuangan tanpa kenal lelah dan rasa takut menghadapi rasa sakit, derita, ancaman bahkan ajal (Adz Dazkiey, 2005).

Selain itu, *adversity quotient* dapat diteladani dari kisah para Nabi dan Rasul. seperti kisah Nabi Ibrahim yang diberikan ujian oleh Allah SWT saat menghadapi Raja Namrud, sampai beliau dibakar hidup-hidup yang kemudian diselamatkan oleh Allah SWT. Kemudian, pada saat Nabi Ibrahim diuji dengan cara tidak diberikan keturunan dalam kurun waktu yang lama dan ketika diberikan keturunan beliau harus mengorbankannya untuk Allah SWT. Sebesar apapun ujian yang diberikan oleh Allah SWT, para Nabi dan Rasul pantang menyerah dan menjadi lemah.

Self Efficacy

Menurut (Schwarzer & Jerusalem, 1995) *self efficacy* adalah keyakinan mengenai kemampuan diri dalam menjalankan tugas dan menghadapi kesulitan yang menyimpannya. Menurut Bandura (1986), *self efficacy* adalah keyakinan mengenai kemampuan diri untuk mengatur perilaku, mengatasi hambatan dan bertindak untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu yang memiliki keyakinan mengenai kompetensi diri, akan menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi kesulitan. menyelesaikan tugas tertentu untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. Sejalan dengan Bandura, Irwansyah (2013) berpendapat bahwa *self efficacy* adalah sebagai keyakinan individu mengatasi dan menyelesaikan suatu tugas yang mungkin dapat menimbulkan perasaan malu, kegagalan, stress, ataupun kesuksesan. *Self efficacy* yaitu keyakinan terhadap kompetensi diri untuk menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi kesulitan (Baron, 2004).

Menurut Judge & Bono (dalam Ghufroon dan Risnawita, 2012) *self efficacy* adalah parameter positif dari evaluasi untuk memahami diri, *self efficacy* juga merupakan *self knowledge* yang berpengaruh pada kehidupan individu, karena *self efficacy* berpengaruh pada keputusan individu dalam mengambil tindakan untuk mencapai tujuan dan berpikir cara mengatasi rintangan. Sedangkan Alwisol (2009) menyebutkan bahwa *self efficacy* sebagai penilaian individu, apakah diri mampu melakukan perbuatan yang baik atau buruk, sesuai dengan kebutuhan atau tidak, bisa atau tidaknya mengerjakan sesuatu sesuai dengan ketentuan.

Sementara pendapat lain mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan harapan dari keyakinan terhadap kemampuan individu untuk berperilaku sesuai dengan keadaan. *Self efficacy* positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang diharapkan, sedangkan *self efficacy* negatif adalah individu tidak ingin untuk mencoba suatu perilaku tertentu (Friedman, 2006). Singkatnya, *self efficacy* yaitu keyakinan bahwa individu mampu menguasai situasi dan menghasilkan hal-hal positif (Santrock, 2007).

Self-efficacy mengacu pada sejauh mana individu menilai kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan (Bandura, 1986). *Self efficacy* meliputi kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, keterampilan kognitif, kecerdasan, dan kemampuan untuk mengambil tindakan di bawah situasi stres. *Self efficacy* terjadi apabila individu mampu belajar memahami diri dan mengenali hal-hal positif yang dimiliki, serta mampu menerima kekurangan maupun kelebihan (Azwar, 1996). Gist & Mitchell (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kemampuan sama dapat menghasilkan perilaku yang berbeda karena *self efficacy* mempengaruhi pengambilan keputusan, mencapai tujuan, cara memecahkan masalah dan tingkat usaha individu. *Self efficacy* apabila terus menerus diasah akan meningkatkan keterampilan dan kemampuannya. *Self efficacy* tinggi akan membuat individu untuk bertindak lebih sistematis secara kognitif.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk mengatasi kesulitan. *Self efficacy* juga berpengaruh pada pikiran maupun tingkah laku.

Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) aspek-aspek *self efficacy* sebagai berikut:

1. *Magnitude / Level* (tingkat kesulitan).

Tingkat kesulitan yang diyakini mampu diatasi. Persepsi pada masing-masing individu akan berbeda tergantung pada tingkat kesulitan tugas. Individu cenderung mencoba sesuatu yang mudah dan cenderung menghindari yang menurutnya sulit.

2. *Strength* (kekuatan keyakinan).

Tingkat kuat atau lemahnya *self efficacy* individu. *Strength* berhubungan dengan kekuatan dari keyakinan individu terhadap kemampuan diri. Semakin tinggi harapan maka akan memotivasi terus untuk bekerja sehingga mencapai tujuan,

3. *Generality* (generalitas).

Tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan. *Generality* mengacu pada hal-hal yang membuat individu merasa aman dalam batas-batas wajar menurutnya. Individu merasa aman tentang kemampuan mereka tergantung pada pemahaman keterampilan diri.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

1. Jenis Kelamin.

Orang-orang tua beranggapan bahwa ada perbedaan antara keterampilan perempuan dan laki-laki. Bandura (1997) berasumsi bahwa ada perbedaan keterampilan pada perempuan dan laki-laki

2. Usia.

Perkembangan *Self efficacy* melalui proses belajar sosial terjadi sepanjang hidup. Seiring bertambahnya usia, individu memiliki lebih banyak waktu dan pengalaman dalam menghadapi permasalahan. Semakin berumur individu diharapkan lebih mudah mengatasi permasalahan.

3. Tingkat pendidikan.

Proses belajar pada pendidikan formal membantu proses pembentukan *self efficacy*. Tingginya tingkat pendidikan menentukan *self efficacy*. Karena pada dasarnya individu dengan pendidikan tinggi memperoleh lebih besar peluang belajar dalam menghadapi permasalahan.

4. Pengalaman.

Proses pembentukan *self efficacy* terjadi melalui adaptasi dan pembelajaran di dalam hidup individu.

Sumber-Sumber *Self Efficacy*

Ada beberapa sumber yang menyebabkan terbentuknya *self efficacy* (Bandura, 1997):

1. *Master Experience* (Pengalaman Menguasai Sesuatu).

Sumber *self efficacy* didasarkan pada pengalaman yang dialami secara langsung.

2. *Vicarious Experience* (Pengalaman Orang lain).

Sumber *self efficacy* didasarkan pada pengalaman orang lain. Semakin sering mengamati pencapaian positif orang lain maka semakin tinggi *self efficacy* terbentuk dan begitu pula sebaliknya.

3. *Social Persuasion* (Persuasi Sosial).

Persuasi sosial atau umpan balik kinerja spesifik dapat membuat individu berusaha secara maksimal dan mengupayakan strategi baru untuk mencapai keberhasilan. Persuasi sosial dapat berupa bujukan lisan seperti saran, nasehat, bimbingan yang meyakinkan individu bahwa kemampuan yang dimiliki dapat membantu mencapai tujuan.

4. *Arousal* (Kondisi Fisik dan Psikis).

Arousal dapat mempengaruhi *self efficacy* tergantung pada interpretasi. Saat menghadapi tugas tertentu, kondisi psikis individu lebih memungkinkan mencapai keberhasilan apabila tidak sering mengalami tekanan karena dapat menurunkan keyakinan terhadap kemampuan diri.

Proses *Self Efficacy*.

1. Proses Kognitif

Self efficacy yang tinggi memungkinkan semakin tinggi tujuan yang ingin dicapai. *Self efficacy* akan membuat individu terus berlatih membangun tekad kuat sehingga dari keyakinan tersebut dianggap sebagai bentuk antisipasi. *Self efficacy* tinggi akan membangun rencana positif yang mendukung kinerja. *Self efficacy* rendah akan ragu dengan rencana yang dimiliki.

2. Proses Motivasi

Self efficacy yang tinggi akan mendorong dirinya serta mengarahkan tindakannya untuk menjaga tugas yang diberikan dalam bentuk latihan. Dalam proses motivasi *self efficacy* berperan untuk mengatur dorongan atau motivasi.

3. Proses Afektif

Pada proses ini, *self efficacy* berperan sebagai pengatur kecemasan. Individu yang mampu menyeleksi terhadap dirinya sendiri, tidak akan terganggu pola pikirnya. Akan tetapi individu yang tidak memiliki keyakinan dalam mengontrol dirinya, maka akan mengalami kecemasan. Individu tersebut akan memikirkan kekurangan, bahaya pada lingkungan dan kekhawatiran terhadap sesuatu yang terjadi. Pemikiran tersebut akan mempersulit individu dan dapat merusak mental.

4. Proses Seleksi

Self efficacy mengatur kehidupan sesuai arah yang akan berdampak pada respon individu terhadap lingkungannya. Individu cenderung menjauhi sesuatu yang tidak mampu dilakukan dan akan melakukan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Melalui proses ini individu membangun kompetensi untuk menentukan program-programnya.

***Self efficacy* dalam Perspektif Islam**

Self efficacy dapat memberikan motivasi kepada individu bahwa setiap orang memiliki kemampuan diri serta meyakinkan individu untuk memaksimalkan kemampuan yang ada pada diri. Dalam Al-Quran, *self efficacy* memiliki kemiripan dengan konsep keimanan dalam Islam.

Konsep keyakinan individu dalam mencapai suatu tujuan dijelaskan dalam Al-Quraan dan selalu dikaitkan dengan konsep keimanan.

Seperti dijelaskan dalam QS Al-anfal ayat 12:

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنْبَىٰ مَعَكُمْ فَتَبَيَّنُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

“(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka.”

Menurut Shihab, tafsir dari ayat yakni bahwa Allah mengetahui keadaan hambaNya dan mendukungnya. Oleh karena itu, individu harus yakin akan kemenangannya (kesuksesan) karena siapapun yang berada dalam lindungan Allah pasti akan menemukan kemenangan. Maka individu yang beriman akan meneguhkan hati dan pikirannya dengan berbagai cara.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung tidak mudah putus asa karena keyakinan dan pendiriannya kuat, maka dalam Al-Quran keyakinan tersebut disandarkan pada harapan terhadap ridho Allah SWT. Dengan demikian, individu yang tidak putus asa dalam mengerjakan tugas ialah individu yang tidak berputus asa dari ridho Allah.

Firman Allah dalam QS Yusuf:

يٰٓبَنِي آدٰهْبُوْا فْتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوْسُفَ وَاٰخِيْهِ وَلَا تَاْيَسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَآيْسُ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْكٰفِرُوْنَ

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”

Menurut Shihab, tafsir dari penggalan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa individu yang beriman selalu besikap optimis dan selalu berusaha selagi masih diberi kesempatan. Bahkan, Shihab juga menegaskan bahwasanya keputusan identik dengan kekufuran. Dengan demikian, Al-Quran menegaskan bahwa dalam mencapai tujuan yang diinginkan, individu yang beriman akan yakin pada kemampun dan pertolongan Allah SWT. Karena, individu yang tidak memiliki keyakinan pada kemampuannya akan mudah putus asa terlebih putus asa terhadap keputusan Allah.

Religiusitas

Pengertian Religiusitas.

Religiusitas terbentuk dari kata dasar *religi*, dalam bahasa Latin "*religio*" dan berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat (Gazalba dalam Ghufroon, 2012). Menurut Ancok dan Suroso (2001) religiusitas merupakan keberagaman yang mana meliputi bermacam-macam dimensi bukan hanya pada saat individu menjalankan ritual peribadatan tetapi aktivitas lain yang didasari oleh supranatural.

Sementara Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2004) menyebutkan religiusitas merupakan serangkaian fungsi jiwa yakni keyakinan, perasaan serta perilaku yang terarah dan memperdalam ajaran agama dengan cara menerapkan lima dimensi keagamaan meliputi tata cara ibadah wajib dan sunah serta pengalaman dan pengetahuan agama pada diri individu. Fetzer (1999) berpendapat bahwa religiusitas sebagai sesuatu yang menitikberatkan pada masalah yang meliputi perilaku, sosial dan dapat disebut juga sebagai doktrin dari agama atau golongan yang wajib diikuti oleh penganutnya.

Dimensi-Dimensi Religiusitas

1. *Daily Spiritual Experience*.

Menurut Underwood (dalam Fetzer, 1999) *daily spiritual experience* adalah persepsi individu mengenai sesuatu bersifat transenden dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga dimensi ini cenderung lebih ke pengalaman dibandingkan kognitif. Salah satu contoh dari sesuatu yang transenden adalah mampu merasakan keberadaan Tuhan serta memiliki rasa nyaman dalam beragama. Sedangkan contoh dari interaksi yang bersifat transeden yaitu ketika individu merasakan ketenangan dan bebas dari rasa khawatir saat menjalankan ibadah.

2. *Meaning*

Menurut Paragment (dalam Fetzer, 1999) Konsep *meaning* sebagai dimensi pada religiusitas sejalan dengan konsep *meaning* atau kebernakaan hidup yang dikenalkan oleh Viktor Frankl. Dimensi ini berkaitan dengan *religion-meaning* yakni seberapa jauh agama menjadi tujuan. Viktor Frankl (dalam Bastaman, 2007) menyebutkan bahwa *meaning* berarti "kebermaknaan" atau "keinginan untuk hidup bermakna" (*will to meaning*). Frankl juga berpendapat bahwa keinginan hidup yang bermakna merupakan hal terpenting dari sifat manusia, apabila tidak terpuaskan menyebabkan gangguan fisik dan psikis (dalam Fetzer, 1999).

3. *Values*.

Konsep *values* mendeskripsikan nilai agama sebagai tujuan hidup, dan norma sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup (Merton dalam Fetzer, 1999). Dimensi ini menilai sejauh mana tindakan individu mencerminkan ekspresi normatif atau agama sebagai nilai tertinggi.

4. *Beliefs*.

Konsep *beliefs* merupakan sentral dari religiusitas. *Beliefs* adalah keyakinan terhadap konsep-konsep yang dibawa oleh agama. Dalam islam, konsep *beliefs* dikenal dengan istilah rukun iman (Idler dalam Fetzer, 1999)

5. *Forgiveness*

Forgiveness terdiri atas lima turunan dimensi antara lain: (a) pengakuan atas dosa dan kesalahan (taubat). (b) memohon ampunan Tuhan, yakin bahwa kesalahannya dimaafkan atau optimis bahwa taubatnya diterima. (c) meminta maaf terhadap sesama (d) memberi maaf kepada orang lain. (e) memaafkan diri sendiri

6. *Private Religious Practice*.

Private religious practice mendefinisikan adalah praktik beragama yang mencakup ibadah, memperdalam kitab, dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya (Levin dalam, Fetzer 1999).

7. *Religious Coping*

Religious coping sebagai *coping stress* menggunakan metode *religious*. Bentuk dari *religious coping* antara lain: berdoa, mengaji atau melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya. Ada tiga jenis *religious coping* antara lain: (a) *deffering style*, meminta pertolongan kepada Tuhan. (b) *collaborative style*, meminta pertolongan kepada Tuhan dan sesama manusia (c) *self-directing style* adalah bentuk tanggung jawab dalam melakukan *coping*. (Paragment, dalam Fetzer 1999)

8. *Religious Support*

Krause (dalam Fetzer, 1999) mendefinisikan *religious support* sebagai aspek hubungan sosial individu terhadap umat seagama. Dalam islam dikenal sebagai ukhuwah islamiyah

9. *Commitment*

commitment adalah bagaimana individu berkomitmen dan memprioritaskan agamanya (Wiliam dalam, Fetzer 1999)

10. *Organizational Religiousness*

Organizational religiousnes yaitu sikap terhadap organisasi keagamaan serta keaktif dan berkontribusi dalam organisasi keagamaan. (Idler, dalam Fetzer 1999)

11. *Religious Preference*

Ellison (dalam Fetzer, 1999) *religious preference* seberapa dalam individu memilih dan memastikan agamanya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas.

1. Faktor Hereditas

Religiusitas terbentuk karena unsur-unsur kejiwaan yang meliputi kognitif, afektif, dan konatif.

2. Tingkat Usia

Berdasarkan penelitian di bidang psikologi agama menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat usia dengan tingkat kesadaran dalam beragama. Fakta ini dapat ditemukan adanya perbedaan pemahaman agama pada individu dengan tingkat usia yang berbeda-beda.

3. Kepribadian

Kepribadian merupakan identitas yang menjadikan pembeda antar individu. Perbedaan kepribadian berpengaruh terhadap kesadaran beragama.

4. Kesehatan jiwa

Kesehatan jiwa individu berpengaruh terhadap kesadaran beragama.

5. Lingkungan Keluarga

Kelurga menjadi fase pertama dalam proses pembentukan jiwa keagamaan.

6. Lingkungan Institusional

Lembaga institusional seperti sekolah berperan penting dalam menanamkan kebiasaan baik dari pembentukan moral yang berkaitan dengan proses perkembangan jiwa keagamaan.

7. Lingkungan Masyarakat

Norma dan nilai pada masyarakat memberi pengaruh besar dalam proses pembentukan religiusitas.

Religiusitas dalam Prespektif Islam

Menurut Woodman (dalam Bambang, 2015) manusia sejak lahir sudah memiliki instink keberagamaan, namun istink tersebut belum terealisasi menjadi sebuah tindakan.

Pada mahasiswa yang menikah, religiusitas dilihat dari keyakinannya terhadap rezeki yang mereka dapatkan. Rezeki dapat berasal darimana saja dan berbentuk apa saja. Hal tersebut selaras dengan ajaran islam yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al- Araf 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur.”

Interpretasi dari ayat tersebut adalah bahwa Allah telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal manusia dan memperbolehkan manusia untuk memanfaatkannya sebagai sumber penghidupan. Maka diharapkan mahasiswa yang menikah memiliki keyakinan bahwa mereka bisa mendapatkan rezeki dalam bentuk apapun.

Kerangka Berpikir

Dewasa ini kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai pendidikan semakin meningkat sehingga semakin mendukung muda-mudi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun, ternyata meningkatnya pendidikan tidak dapat menjadi alasan penundaan pernikahan sampai siap secara fisiologis, psikologis maupun materiil. Fenomena menikah di usia muda justru terjadi pada mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, yang jika dilihat secara usia mereka berada pada rentang usia 18 tahun hingga 24 tahun. Mahasiswa yang berstatus menikah termasuk dalam kejadian unik. Sebab, mahasiswa yang melakukan tugasnya sebagai pelajar maupun sebagai suami dan ayah atau istri dan ibu. Oleh karena itu, mahasiswa yang menikah dituntut untuk memiliki daya juang yang lebih dalam menghadapi kehidupan pribadi dan akademiknya serta optimis bahwa dirinya mampu menghadapi permasalahan pribadi dan akademiknya, memiliki motivasi dan tidak mudah menyerah. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *adversity quotient* (Stoltz, 2000).

Stoltz (2000) menyatakan bahwa *adversity quotient* sebagai kecerdasan dalam menghadapi rintangan atau kesulitan. Nashori (2007) menambahkan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam mengelola kecerdasannya untuk mengatur cara berfikir dan tindakannya ketika ada rintangan dan kesulitan. Leman (2007) mengemukakan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan mengatasi masalah.

Selanjutnya Stoltz (2000) mengelompokkan tingkatan *adversity quotient* ke dalam tiga kategori yaitu *climbers*, *campers* dan *quitters*. *Adversity quotient* menurut Stoltz (2000) memiliki beberapa dimensi, yaitu dimensi *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* menurut Stoltz (2000) yaitu : yaitu kinerja, bakat, kemauan, tingkat kecerdasan, kesehatan fisik dan psikis, karakteristik, genetik, tingkat pendidikan, dan keyakinan. Salah satu aspek penting didalam *adversity quotient* adalah keyakinan. Untuk mengatasi kesulitan dan masalah yang dihadapi maka diperlukan keyakinan dalam diri. (Indra dalam Agustian. G, 2011). Hal itu berarti keyakinan

adalah salah satu aspek dalam *adversity quotient*. Keyakinan tidak hanya ditujukan kepada Tuhan namun keyakinan juga dapat ditujukan kepada diri sendiri. Keyakinan terhadap diri sendiri disebut dengan *self efficacy* (Bandura, 2001).

Self efficacy didefinisikan oleh Bandura (2001) keyakinan manusia terhadap kemampuan untuk mengendalikan fungsi diri. Menurut Gibson et al., (1997), konsep *self efficacy* merupakan keyakinan individu untuk berprestasi. Peter mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan sikap yakin atas kemampuan sehingga mengurangi rasa cemas dalam bertindak, bebas melakukan hal-hal yang ingin dilakukan dan mau bertanggung jawab, berusaha untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangannya. Bandura (1997) membagi dimensi *self efficacy* menjadi tiga, antara lain: *level*, *generality* dan *strength*. Selain itu, Bandura (1997) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* antarlain *culture*, gender, tugas yang dihadapi, intensif eksternal, kedudukan individu dalam lingkungan, serta pemahaman tentang kemampuan dirinya.

Proses dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi seseorang membuat seseorang merasa terbiasa dan belajar untuk memiliki *adversity quotient*. Dalam kehidupan manusia, faktor keyakinan akan diri pada individu dan faktor keyakinan akan keberadaan dengan Tuhan atau religiusitas sama-sama memiliki peranan dalam *adversity quotient*. Religiusitas sebagai akar atau pedoman dalam kehidupan seseorang menjadi aspek penting dalam menemukan ketenangan dan penyelesaian permasalahan. Religiusitas yang tinggi membuat individu memiliki prespektif bahwa agama adalah tujuan utama hidupnya dan senantiasa menginternalisasikan ajaran agama dalam kehidupan (Ritandiyono & Adisti, 2011).

Fetzer (1999) mengartikan religiusitas sebagai sesuatu yang berfokus pada masalah yang meliputi perilaku, sosial. Religiusitas juga dikenal sebagai doktrin dari agama atau golongan yang wajib diikuti oleh penganutnya. Fetzer menerbitkan sebuah penelitian dengan judul "*Measurement Of Religiousness, Spirituality For Use In Health Research*" yang menjelaskan dimensi-dimensi religiusitas, yaitu: *daily spiritual experience, meaning, values, beliefs, forgiveness, private religious practice, religious coping, religious sport, commitment, organizational religiousness*, dan *religious preference*. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas menurut Thouless (Thouless, 2000:34): faktor sosial, pengalaman, kebutuhan dan faktor intelektual.

Berdasarkan adanya fenomena menikah di kalangan mahasiswa yang menyebabkan mereka menjalani berbagai peran, mereka dituntut untuk memiliki *adversity quotient* yang lebih dibanding rekannya yang belum menikah. Pembentukan *adversity quotient* dipengaruhi

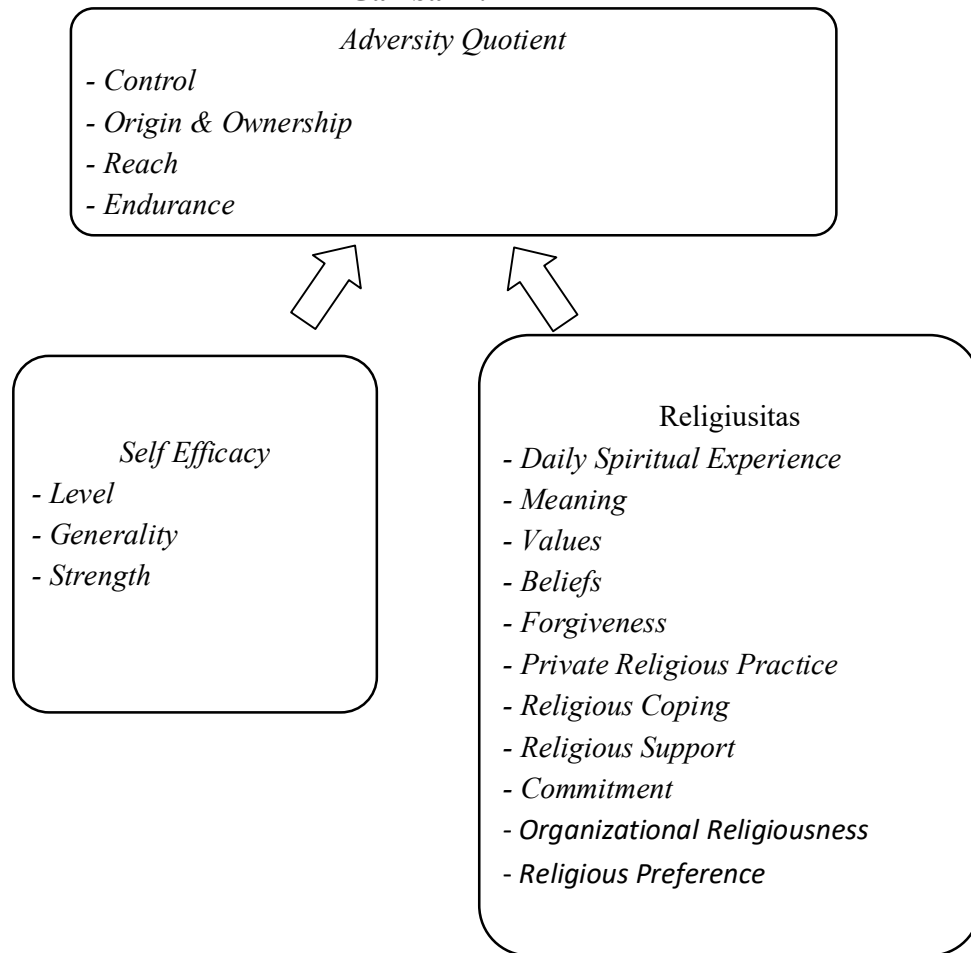
oleh *self efficacy* dan religiusitas. Maka, peneliti berasumsi bahwa tinggi a *adversity quotient* dipengaruhi *self efficacy* dan religiusitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dibuatlah skema kerangka pemikirannya sebagai berikut:

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: *self efficacy* dan religiusitas berpengaruh terhadap *adversity quotient* pada mahasiswa yang menikah.

Gambar 2. 1



BAB III

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena prosesnya menggunakan statistik berupa data-data angka untuk mengecek informasi. Kuantitatif termasuk metode penelitian yang berfokus pada analisis data-data berbentuk angka yang dikumpulkan selama proses pengukuran dan diolah dengan metode statistik (Azwar, 2017).

Desain penelitian yang digunakan adalah desain regresi. Menurut Ghozali (2018) regresi linear berganda adalah model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh *self efficacy* dan religiusitas terhadap *adversity quotient* pada mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Djati yang menikah.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah hal-hal yang dapat dipelajari dan ditetapkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang akhirnya akan ada penarikan kesimpulan dari apa yang sudah diteliti. Variabel terbagi menjadi dua yaitu independen (bebas) dan dependen (terikat) (Su giyono, 2013).

Dalam penelitian ada dua variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self efficacy* (X_1) dan religiusitas (X_2). Sedangkan variabel terikatnya adalah *adversity quotient* (Y).

Tabel 3. 1
Definisi Self Efficacy

Definisi Konseptual	Definisi Operasional
<i>Self Efficacy</i> (X_1) <i>Self efficacy</i> didefinisikan sebagai keyakinan individu pada kemampuan diri untuk melatih pengendalian terhadap fungsi diri (Bandura, 2001)	<i>Self efficacy</i> dalam penelitian adalah suatu sikap yang dimiliki mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati yang menikah, sejauh mana mereka yakin bahwa pada kemampuan diri untuk menangani dengan baik situasi yang dihadapi. Penilaian <i>self efficacy</i> yang dimiliki mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati yang menikah didapat melalui hasil skor GSES berdasarkan aspek-aspek meliputi <i>magnitude/level</i> , <i>strength</i> dan <i>generally</i>

Tabel 3. 2

Definisi Religiusitas

Definisi Konseptual	Definisi Operasional
Fetzer (1999) mendefinisikan religiusitas sebagai sesuatu yang menitikberatkan pada masalah yang meliputi perilaku, sosial dan dapat disebut juga sebagai doktrin dari agama atau golongan yang wajib diikuti oleh penganutnya.	Religiusitas dalam penelitian ini adalah sikap yang dimiliki mahasiswa sejauh mana UIN Sunan Gunung Djati yang menikah, sejauh mana mereka melibatkan agama. Penilaian religiusitas yang dimiliki UIN Sunan Gunung Djati yang menikah didapat melalui hasil skor BMMRS yang didasarkan pada <i>daily spiritual experience, meaning, values, beliefs, forgiveness, private religious practice, religious coping, religious sport, commitment, organizational religiousness</i> , dan <i>religious preference</i>

Tabel 3. 3
Definisi Adversity Quotient

Definisi Konseptual	Definisi Operasional
<i>Adversity quotient</i> yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertahan menghadapi dan mengatasi kesulitan. (Scoltz, 2000)	<i>Adversity quotient</i> dalam penelitian ini adalah suatu sikap yang dimiliki mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati yang menikah sejauh mana mereka mampu bertahan terhadap segala bentuk hambatan di bidang akademik maupun kehidupan pribadi serta mengubah hal tersebut menjadi suatu peluang untuk mencapai kesuksesan dirinya. Penilaian <i>adversity quotient</i> yang dimiliki oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati yang menikah diperoleh melalui hasil skor skala <i>adversity response profile</i> yang didasarkan pada aspek-aspek meliputi <i>control, origin & ownership, reach</i> , serta <i>endurance</i> .

Subjek Penelitian

Pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian disebut sebagai subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Djati
2. Berstatus menikah

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak LP2M ada 135 mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menikah.

Teknik Sampling. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobalibiliti sampling yaitu sampling kuota. Adapun yang dimaksud dengan sampel kuota menurut Sugiyono (2014) adalah sampel yang ditentukan dari populasi dengan karakteristik tertentu dan jumlah (kuota) berdasarkan keinginan dari peneliti.

Sampel Penelitian. Penggunaan sampel pada penelitian ini sejalan dengan pendapat Arikunto (1997) yang menyatakan apabila populasi < 100 sebaiknya diambil seluruhnya sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi. Namun jika banyaknya populasi > 100 dapat diambil sekitar 10-15% atau 20-25%.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UIN Sunan Gunung Djati

Prosedur Penelitian

Proses penelitian terdiri dari beberapa tahapan dimulai dengan perencanaan dasar dan diakhiri dengan pembuatan laporan akhir. Peneliti merujuk pada uraian Arikunto (2014) mengenai tahapan penelitian sebagai sumber referensi.

Pembuatan rancangan penelitian. Menentukan masalah yang akan diteliti, melakukan studi pendahuluan, merumuskan masalah, membentuk asumsi serta hipotesis, menentukan pendekatan, mengidentifikasi variabel serta sumber-sumber data.

Pelaksanaan penelitian. Menentukan dan membuat instrumen, mengumpulkan data, analisi data dan menarik kesimpulan.

Pembuatan Laporan Penelitian. Menyusun laporan tentang temuan hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang mengharuskan responden menjawab berbagai pertanyaan (Sugiyono, 2018)

Instrumen Penelitian.

Instrumen atau alat ukur digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati peneliti. Untuk memperoleh data yang akurat, instrumen penelitian dilengkapi dengan skala, skala yang digunakan peneliti adalah skala likert. Menurut Sugiyono (2014), skala likert dapat digunakan untuk mengukur respon dan cara pandang seseorang terhadap suatu fenomena.

Instrumen Self Efficacy.

Skala *self efficacy* yang digunakan adalah *General Self Efficacy (GSE)* yang dikembangkan oleh Schwarzer & Jerrusalem (1995). Jumlah aitem pada skala ini yakni 10 aitem.

Tabel 3. 4

Blue Print Self Efficacy

No.	Dimensi	Indikator	<i>Favorable</i>	Total
1.	<i>Magnitude</i>	Menghadapi dan menyelesaikan langsung tugas-tugas yang sulit	1, 4, 7	3
2.	<i>Strength</i>	Memiliki keyakinan akan kesuksesan terhadap apa yang dikerjakannya Keyakinan yang mampu bertahan dalam usaha	2, 3, 6, 8, 9	5
3.	<i>Generally</i>	Keyakinan yang menyebar pada berbagai bidang perilaku	5, 10	2
Total				10

Tabel 3. 5

Ketentuan Skor Item Self Efficacy

Alternatif Jawaban	Skor Favorable
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Setuju	3

Instrumen Religiusitas

Skala religiusitas *Brief Multidimensional Measure of Religiousness/Spirituality (BMMRS)* yang dikembangkan oleh Fetzer (1999) dan dimodifikasi oleh Siti Aisyah Cahyaningrum (2019). Jumlah aitem pada skala ini yakni 37 aitem.

Tabel 3. 6
Blue Print Skala Religiusitas

No.	Dimensi	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
1.	<i>Daily Spiritual Experience</i>	Memiliki persepsi pada hal-hal transendental dalam kehidupan	14, 21, 31	2	4
2.	<i>Meaning</i>	Melakukan pencarian individu atas makna (proses)	5, 37	35, 36	4
3.	<i>Value</i>	Memiliki dimensi-dimensi yang bervariasi dari nilai agama	10, 12	7	3
4.	<i>Belief</i>	Mampu memegang keyakinan mereka	22, 29, 30	8	4
5.	<i>Forgiveness</i>	Mampu mengakui, merasa diampuni oleh Allah, merasa dimaafkan dan memaafkan sesama manusia, serta dan memaafkan diri sendiri	9, 13, 33	15	4
6.	<i>Private Religious Practice</i>	Memiliki perilaku yang melandasi keterlibatan dalam beragama.	6, 11, 18	17	4
7.	<i>Spiritual Coping</i>	Menjadikan agama sebagai coping	3, 16, 26	34	4
8.	<i>Religious Support</i>	Saling berbagi dan memberi dukungan dalam bergama	1, 19	25	3
9.	<i>Spiritual History</i>	Memiliki sejarah keberagamaan	4, 20, 23	27	4
10.	<i>Organizational Religiosness</i>	Terlibat dalam institusi beragama pada ruang publik	24, 28	32	3
Total					37

Tabel 3. 7
Ketentuan Skor Item Religiusitas

Alternatif Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
--------------------	----------------	------------------

Sangat tidak setuju	1	3
Tidak setuju	2	2
Setuju	3	1

Instrumen *Adversity Quotient*

Skala *adversity quotient* yang dikembangkan oleh Stoltz (2005) dan dimodifikasi oleh Cika Irayani Sitanggang (2018).

Tabel 3. 8
Blueprint Skala Adversity Quotient

No.	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1.	<i>Control</i>	Mampu mengendalikan emosi Mampu menghadapi kesulitan Mampu menghadapi keadaan yang tidak diinginkan	2, 11, 17, 5, 10, 20	6
2.	<i>Origin and Ownership</i>	Mampu mengakui kesalahan dirinya sendiri. Mampu mengakui akibat dari kesalahan yang dilakukan.	13, 14, 6, 8	4
3.	<i>Reach</i>	Mampu melakukan hal positif meskipun dalam keadaan sulit	7, 18, 3, 16, 22, 15	6
4.	<i>Endurance</i>	Mampi menilai bahwa kesulitan atau masalah yang dialami hal yang bersifat sementara Memiliki jiwa yang optimis	1,4,9,12,19,21,22	6
Total				22

Tabel 3. 9
Ketentuan Skor Item Adversity Quotient

Alternatif Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat tidak setuju	1	3
Tidak setuju	2	2
Setuju	3	1

Teknik Pengujian Instrumen

Uji validitas. Sugiyono (2017) mendefinisikan instrumen dikatakan valid sebagai alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat. Suatu instrumen dikatakan valid jika dapat mengukur kuantitas target secara akurat.

Tabel 3. 10
Hasil Validitas Item Self Efficacy

X item	Corrected Item- Total Correlation
X1	0.589
X2	0.696
X3	0.343
X4	0.438
X5	0.696
X6	0.385
X7	0.698
X8	0.517
X9	0.384
X10	0.687

Analisis Item Skala Self Efficacy. Setelah dilakukan uji coba (*try out*) pada alat ukur *self efficacy*, sebanyak 10 item yang diujicobakan, semua item memiliki daya beda yang baik sehingga dapat dipakai untuk melakukan pengambilan data. Item-item tersebut sebagai berikut:

Tabel 3. 11
Sebaran Item Alat Ukur Self Efficacy

Bagian Item	Nomor Item	Jumlah
Item terpakai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	10

Tabel 3. 12
Hasil Validitas Item Religiusitas

X item	Corrected Item- Total Correlation	X item	Corrected Item- Total Correlation	X item	Corrected Item- Total Correlation
X1	0.515	X14	0.791	X27	0.785
X2	0.554	X15	0.785	X28	0.576

X3	0.562	X16	0.576	X29	0.479
X4	0.791	X17	0.479	X30	0.423
X5	0.785	X18	0.423	X31	0.515
X6	0.576	X19	0.515	X32	0.384
X7	0.479	X20	0.384	X33	0.515
X8	0.423	X21	0.515	X34	0.554
X9	0.515	X22	0.554	X35	0.562
X10	0.384	X23	0.515	X36	0.791
X11	0.515	X24	0.554	X37	0,785
X12	0.554	X25	0.562		
X13	0.562	X26	0.791		

Analisis Item Skala Religiusitas. Setelah dilakukan uji coba (*try out*) pada alat ukur religiusitas, sebanyak 37 item yang diujicobakan, semua item memiliki daya beda yang baik sehingga bisa dipakai melakukan pengambilan data. Item-item tersebut adalah berikut:

Tabel 3. 13
Sebaran Item Alat Ukur Religiusitas

Bagian Item	Nomor Item	Jumlah
Item terpakai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37	37

Tabel 3. 14
Hasil Validitas Item Adversity Quotient

X item	Corrected Item- Total Correlation	X item	Corrected Item-Total Correlation
X1	0.414	X12	0.634
X2	0.617	X13	0.462
X3	0.462	X14	0.714
X4	0.520	X15	0.735
X5	0.730	X16	0.449

X6	0.444	X17	0.440
X7	0.404	X18	0.492
X8	0.294	X19	0.419
X9	0.441	X20	0.554
X10	0.334	X21	0.411
X11	0.414	X22	0.617

Analisis Item Skala *Adversity Quotient*. Setelah dilakukan uji coba (*try out*) pada alat ukur *adversity quotient*, sebanyak 22 item yang diujicobakan, semua item memiliki daya beda yang baik sehingga bisa digunakan untuk melakukan pengambilan data. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 15
Sebaran Item Alat Ukur Adversity Quotient

Bagian Item	Nomor Item	Jumlah
Item terpakai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22,	22

Uji Reliabilitas. Konsistensi atau keandalan data mengacu pada seberapa konsisten data sepanjang waktu. Ketika sebuah tes dinyatakan dapat diandalkan, itu berarti bahwa bahkan setelah digunakan berkali-kali untuk mengukur subjek penelitian, hasilnya akan tetap konsisten. Kuesioner reliabilitas diuji dengan mengacu pada klasifikasi Guilford.

Tabel 3. 16
Kriteria Koefisien Reliabilitas Guilford

Nilai	Interpretasi
0.00 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Tinggi
0.80 – 1.00	Sangat Tinggi

Setelah dilakukan uji reliabilitas pada data maka diperoleh nilai Cronbach Alpha pada skala *self efficacy*, skala religiusitas, dan skala *adversity quotient* yaitu :

Tabel 3. 17
Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur

Alat Ukur	Reliabilitas	Keterangan
Skala <i>Self Efficacy</i> (GSE)	0.828	Reliabilitas Tinggi
Skala Religiusitas (BMMR)	0.947	Reliabilitas Sangat Tinggi
Skala <i>Adversity Quotient</i>	0.879	Reliabilitas Tinggi

Hipotesis Statistik:

H0 : $\beta = 0$, $p > .05$: Tidak terdapat pengaruh antara *self efficacy* dan religiusitas terhadap *adversity quotient* pada mahasiswa S1 UIN Gunung Djati yang menikah

H1 : $\beta \neq 0$, $p < .05$: Terdapat pengaruh antara *self efficacy* dan religiusitas terhadap *adversity quotient* pada mahasiswa S1 UIN Gunung Djati yang menikah

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan setelah kegiatan pengambilan data dari seluruh responden dan sumber data lainnya yang telah terkumpul dengan cara mengelompokkan data, mentabulasi data, menyajikan data, melakukan perhitungan untuk menjawab hipotesis serta rumusan masalah yang telah disajikan (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data terdapat dua macam yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik Analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul sebagai data yang apa adanya tanpa dibuat kesimpulan yang umum atau bersifat generalisasi (Sugiyono, 2013). Analisis deskriptif tujuan dgunakannya untuk mengubah data mentah yang berupa angka menjadi data yang mudah dipahami yaitu dengan menghitung mean dan standar deviasi dari setiap variabel untuk dikategorikan kedalam beberapa tingkat yaitu sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi.

Analisis inferensial. Dalam penelitian ini digunakan statistik inferensial. Statistik Inferensial adalah teknik yang dapat digunakan pada penelitian ini. Teknik statistik ini digunakan untuk membuktikan hipotesis dari ada atau tidaknya signifikansi pada hasil pengujian (Sugiyono, 2013). Analisis Inferensial daapt berupa statistik parametris dan statistik nonparametris (Sugiyono, 2013).

Uji asumsi dasar

Uji normalitas. Uji distribusi normal dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh itu mempunyai distribusi yang normal atau tidak normal dan untuk mengetahui data yang

diperoleh itu bermula dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal sehingga jika data normal dan berasal dari populasi yang normal maka dapat diaplikasikan menggunakan uji statistik parametrik (Gunawan, 2020). Uji normalitas untuk data penelitian ini akan menggunakan SPSS dengan Teknik One Sample Kolmogorov-smirnov dengan penjelasan jika data berdistribusi tidak normal akan memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ sedangkan jika $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal

Uji linieritas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kedua variabel yang diteliti itu terdapat hubungan linear secara signifikan atau tidak (Gunawan, 2020). Uji linieritas data penelitian ini akan menggunakan SPSS yaitu Test for Linearity dengan penjelasan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan bersifat linear.

Uji homogenitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui dari beberapa varian di populasi itu sama atau tidak, analisis ini juga yang mendasari penggunaan independent sample T Test atau ANOVA (Gunawan, 2020)

Uji asumsi klasik

Uji multikolinieritas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi yang diteliti terdapat hubungan antar variabel bebasnya (Gunawan, 2020). Uji multikolinieritas data penelitian ini akan menggunakan SPSS yaitu dengan menilai Tolerance and Variance Inflation (VIF) dengan penjelasan jika nilai Tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka data dinyatakan tidak ada masalah multikolinieritas

Uji heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya ketidaksamaan variansi residual dari satu pengamatan lain di dalam sebuah model regresi maka dapat menggunakan uji ini (Gunawan, 2020). Uji heteroskedastisitas data penelitian ini akan menggunakan SPSS dengan

Analisis korelasi dan regresi linier

Uji analisis regresi linier sederhana dan berganda. Uji ini dilakukan mengukur seberapa besar pengaruh dari variabel bebas dengan variabel terikat maka dapat menggunakan analisis ini (Gunawan, 2020).

Dalam analisis regresi ganda ini variabel yang digunakan yaitu *self efficacy* (X1) dan religiusitas (X2) dan *adversity quotient* (Y).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

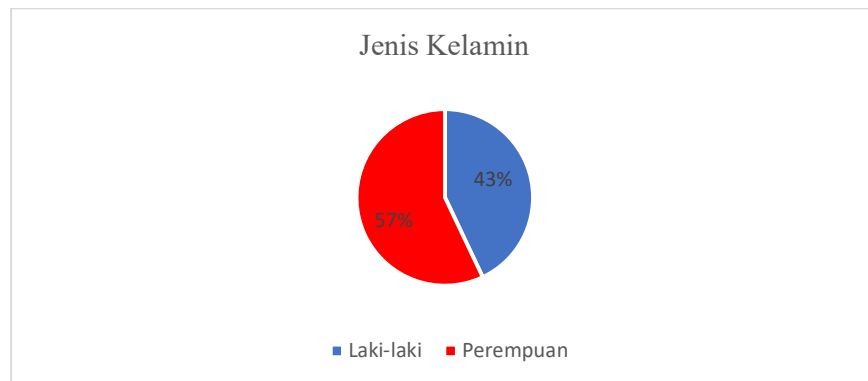
Hasil Penelitian.

Pada bab ini menjelaskan dan menginterpretasi hasil penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh dari temuan penelitian pada responden. Analisis hasil dalam bab ini akan diuraikan secara berurutan mulai dari data demografi responden, kategorisasi data hasil penelitian, hingga uji statistik yang dipakai untuk mengetahui hipotesis penelitian ini.

Data Demografi Responden.

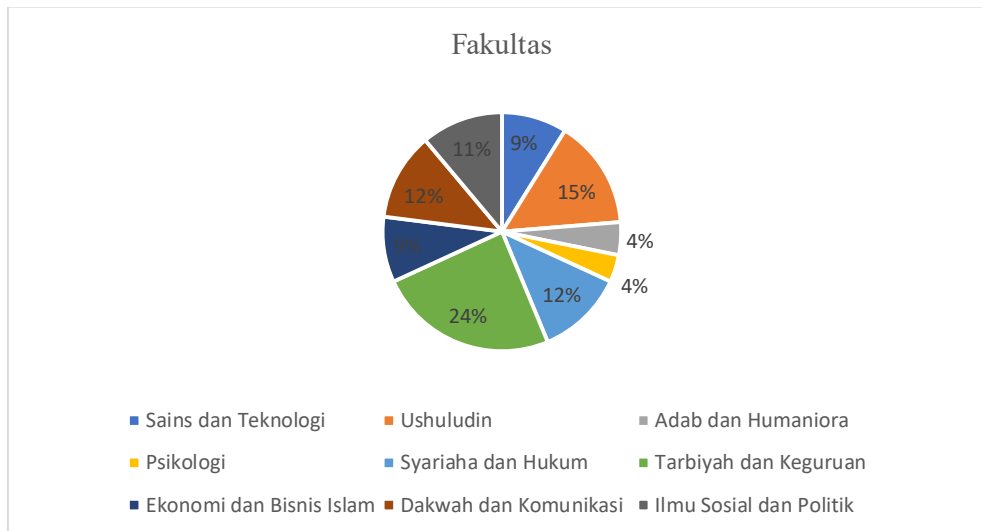
Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa S1 UIN Gunung Djati yang menikah. penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner online melalui *google form*.

Gambar 4. 1
Diagram berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar di atas memberikan informasi bahwa dari 135 responden didominasi oleh responden perempuan dengan presentase 57% (77 responden) dan presentase responden laki-laki 43% (58 responden)

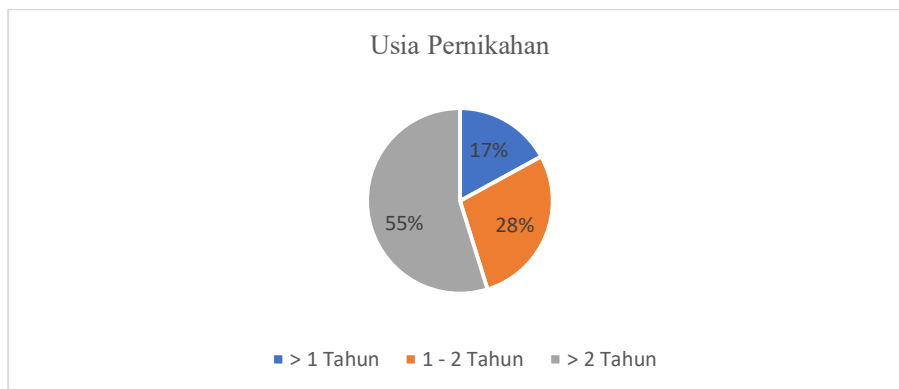
Gambar 4. 2
Diagram berdasarkan Fakultas



Gambar di atas memberikan informasi diketahui bahwa responden tersebar pada 9 fakultas UIN Sunan Gunung Djati dengan rincian Sains dan Teknologi 9% (12 responden), Ushuluddin 15% (20 responden), Adab dan Humaniora 4% (6 responden), Psikologi 4% (5 responden), Syariah dan Hukum 12% (16 responden), Tarbiyah dan keguruan 24% (33 responden), Ekonomi dan bisnis islam 9% (12 responden), Dakwah dan komunikasi 12% (16 responden), Ilmu sosial dan politik 11% (15 responden).

Gambar 4. 3

Diagram berdasarkan Usia Pernikahan



Gambar di atas memberikan informasi tentang usia pernikahan responden, terdapat 17% responden dengan usia pernikahan > 1 tahun, 28% responden dengan usia pernikahan 1-2 tahun dan 55% responden dengan usia pernikahan > 2 Tahun.

Analisis Deskriptif.

Analisis deskriptif dihitung dengan mengkategorikan data kemudian mencari nilai *mean*, standar deviasi, median, minimum dan maksimum pada tiap variabel.

Tabel 4. 1

Analisis Deskriptif Self Efficacy, Religiusitas, dan Adversity Quotient

	N	Mean	Median	Std. Deviation	Min.	Max
Self Efficacy	135	33.91	34.00	4.429	19	40
Religiusitas	135	126.73	130.00	15.169	82	148
<i>Adversity Quotient</i>	135	74,90	76,00	9.120	47	88

Berdasarkan data pada tabel, *self efficacy* responden (N = 135) dengan skor *Mean* 33.91, *Median* 34.00, Standar Deviasi 4.429, Nilai Min 19 dan Nilai Maks 40. Sedangkan pada tabel religiusitas responden (N = 135) dengan skor *Mean* 126,73, *Median* 130.00, Standar Deviasi 15.169, Nilai Min 82 dan Nilai Maks 148. Selanjutnya pada tabel *adversity quotient* responden (N = 135) dengan skor *Mean* 74.90, *Median* 76.00, Standard Deviasi 9.120, Nilai Min 47 dan Nilai Maks 88.

Tabel 4. 2
Kategorisasi Self Efficacy

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	$X < 33,34$	Rendah	61	45,2%
3	$33,72 < X \leq 34,1$	Sedang	8	6 %
5	$X > 34,48$	Tinggi	66	48,8%

Dari tabel kategorisasi didapatkan hasil bahwa *self efficacy* pada mahasiswa yang menikah pada kategori tinggi. Pada penelitian ini, responden dibagi ke dalam tiga kategori. Pertama, *self efficacy* rendah menunjukkan persentase sebesar 45,2% dengan jumlah responden 61, tingkat sedang sebesar 6% dengan jumlah responden 8, dan tingkat tinggi menunjukkan persentase sebesar 48,8% dengan jumlah responden 66.

Tabel 4. 3
Kategorisasi Religiusitas

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X < 103,98$	Rendah	46	34%
2	$119,15 < X \leq 134,32$	Sedang	39	29%
3	$149,49 < X$	Tinggi	50	37%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa religiusitas pada mahasiswa yang menikah berada pada kategori tinggi. Pada penelitian ini responden dibagi ke dalam tiga kategori. Religiusitas dengan tingkat rendah menunjukkan persentase sebesar 34% dengan jumlah responden 46. selanjutnya tingkat sedang sebesar 29% dengan jumlah responden 39, kemudian tingkat tinggi menunjukkan persentase sebesar 37% dengan jumlah responden 50.

Tabel 4. 4
Kategorisasi Adversity Quotient

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X < 73,7$	Rendah	62	41,5%
2	$74,5 < X \leq 75,3$	Sedang	1	0,7%
4	$X > 77,2$	Tinggi	72	48.8%

Dari tabel di atas didapatkan hasil bahwa *adversity quotient* pada mahasiswa yang menikah berada pada kategori sangat tinggi. Pada penelitian ini responden terbagi ke dalam lima kategori. Pertama, *adversity quotient* dengan tingkat rendah menunjukkan persentase sebesar 41.5% dengan jumlah responden 62, sedang sebesar 0,7% dengan jumlah respon 1, dan tingkat tinggi 48,8% dengan jumlah responden 72.

Analisis Deskriptif berdasarkan Demografi

Tabel 4. 5
Analisis Deskriptif Self Efficacy berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Std Deviation
Laki-laki	58	33.7	5.13
Perempuan	77	34.2	3.76

Analisis berdasarkan jenis kelamin responden pada *self efficacy* menunjukkan nilai rata-rata tertinggi pada jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 58 responden (M=34.2, SD=5.13). Namun tidak ada perbedaan yang signifikan dengan responden perempuan yang berjumlah 77 responden (M=33.7, SD=3.76).

Tabel 4. 6
Analisis Deskriptif Self Efficacy berdasarkan Usia Pernikahan

Usia Pernikahan	N	Mean	Std. Deviation
>1 tahun	23	33.27	5.42
1-2 tahun	48	33.34	4.94
>2tahun	74	34.41	3.75

Analisis berdasarkan usia pernikahan responden pada *self efficacy* menunjukkan nilai rata-rata tertinggi pada usia pernikahan > 2 tahun dengan jumlah 74 responden (M=34.41,SD=3.7). Namun tidak ada perbedaan yang signifikan dengan usia pernikahan 1-2 tahun yang berjumlah 48 responden (M=33.34,SD=4.94) dan > 1 tahun yang berjumlah 23 responden (M=33.27,SD=5.42).

Tabel 4. 7
Analisis Deskriptif Religiusitas berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Std Deviation
Laki-laki	58	123.76	17.39
Perempuan	77	128.96	12.92

Analisis berdasarkan jenis kelamin responden pada religiusitas menunjukkan nilai rata-rata tertinggi pada jenis kelamin perempuan yang berjumlah 77 responden (M=128.96, SD=12.92). Namun tidak ada perbedaan yang signifikan dengan responden laki-laki yang berjumlah 58 responden (M=123.76, SD=17.39).

Tabel 4. 8
Analisis Deskriptif Religiusitas berdasarkan Usia Pernikahan

Usia Pernikahan	N	Mean	Std. Deviation
>1 tahun	23	124.21	17.00
1-2 tahun	48	124.23	17 .60
>2tahun	74	128.80	12.95

Analisis berdasarkan usia pernikahan responden pada religiusitas menunjukkan nilai rata-rata tertinggi pada usia pernikahan > 2 tahun dengan jumlah 74 responden (M=128.80,SD=12.95). Sedangkan pada usia pernikahan 1-2 tahun yang berjumlah 48 responden (M=124.23,SD=17.60) dan > 1 tahun yang berjumlah 23 responden (M=124.21,SD=17.00)

Tabel 4. 9
Analisis Deskriptif Adversity Quotient berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Std Deviation
Laki-laki	58	73.10	10.51
Perempuan	77	76.25	7.70

Analisis berdasarkan jenis kelamin responden pada *adversity quotient* menunjukkan nilai rata-rata tertinggi pada jenis kelamin perempuan yang berjumlah 77 responden (M=76.25, SD=7.7). Namun tidak ada perbedaan yang signifikan dengan responden laki-laki yang berjumlah 58 responden (M=73.10, SD=10.51).

Tabel 4. 10
Analisis Deskriptif Religiusitas berdasarkan Usia Pernikahan

Usia Pernikahan	N	Mean	Std. Deviation
>1 tahun	23	73.56	10.30
1-2 tahun	48	73.23	10.67
>2tahun	74	76.17	7.70

Analisis berdasarkan usia pernikahan responden pada *adversity quotient* menunjukkan nilai rata-rata tertinggi pada usia pernikahan > 2 tahun dengan jumlah 74 responden (M=76.17,SD=7.70). Sedangkan usia pernikahan > 1 tahun yang berjumlah 23 responden (M=73.56,SD=10.30) dan usia pernikahan 1-2 tahun yang berjumlah 48 responden (M=73.23,SD=10.67).

Analisis Inferensial

Uji Normalitas. Dalam penelitian ini digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasilnya diperoleh:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Normalitas

	Statistic	N	Sig
Unstandardized Residual	0.62	125	0.200

Hasil penelitian data berdistribusi normal karena nilai *2-tailed significant* sebesar .200 lebih besar dari .05.

Uji Linieritas. Uji linieritas penelitian ini menggunakan ANOVA. Hasilnya adalah :

Tabel 4. 12
Hasil Uji Linieritas pada Self Efficacy dan Adversity Quotient

Variabel		Sig.
	Linearity	.000
<i>Self Efficacy</i>		
<i>Adversity Quotient</i>	Deviation From Linearity	.480

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai *sig. deviation from linearity* > 0.05 yaitu 0.480 yang berarti antara *self efficacy* dan *adversity quotient* memiliki hubungan yang *linear*.

Tabel 4. 13
Hasil Uji Linearitas Religiusitas dan Adversity Quotient

Variabel		Sig.
<i>Religiusitas</i>	Linearity	.000
<i>Adversity Quotient</i>	Deviation From Linearity	.480

Hasil dari uji linearitas menunjukkan nilai *sig. deviation from linearity* > 0.05 yaitu 0.480 yang berarti bahwa religiusitas dan *adversity quotient* memiliki hubungan yang *linear*.

Uji Multikolinearitas. Uji ini dilihat dari nilai TOL dan VIF. Hasilnya adalah:

Tabel 4. 14
Hasil Uji Multikolinearitas

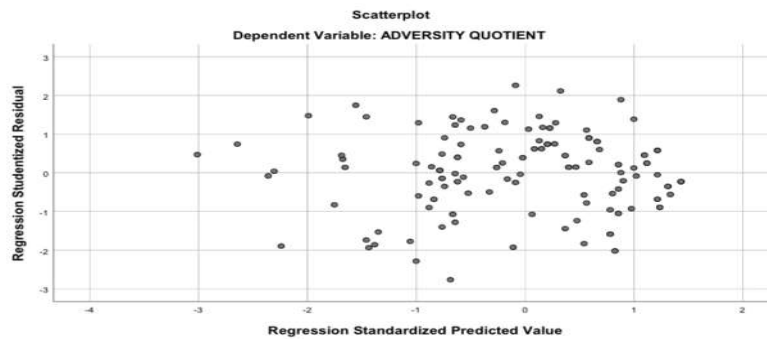
Model	Tolerance	VIF
<i>Self Efficacy</i>	.101	9.865
<i>Religiusitas</i>	.101	9.865

Pada variabel penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas karena nilai *tolerance*-nya adalah $.957 > .10$ serta nilai VIF-nya $1.045 < 10$.

Uji Heteroskedastisitas. Uji ini digunakan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke yang lain.

Gambar 4. 4
Uji heterokedasitas menurut Scatterplot

Charts



Gambar tersebut menjelaskan heteroskedastisitas menurut Scatterplot bahwa sebaran data dalam penelitian ini menyebar diatas atau dibawah sekitar di angka 0, titik-titik tidak hanya berkumpul diatas saja atau dibawah saja, titik-titik pula tidak membentuk gelombang, penyebaran titik-titik data tidak berpola. Sehingga dapat disimpulkan jika tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Parsial (T). Uji T bertujuan untuk mengukur besar kecilnya pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikat, Apabila nilai sig < 0.05 berarti terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2013).

Tabel 4. 15
Hasil Uji T

Konstruk	T	Sig
Self Efficacy	7.427	0.000
Religiusitas	37.966	0.000

Dari uji T menghasilkan data bahwa variabel *self efficacy* memiliki nilai sig < 0.05 yang memiliki arti *self efficacy* mempengaruhi *adversity quotient* secara parsial dan variabel religiusitas nilai sig < 0.05 yang memiliki arti bahwa religiusitas mempengaruhi *adversity quotient* secara parsial.

Uji Simultan (F). Uji simultan (F) bertujuan untuk melihat pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai sig < 0,05 maka variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 4. 16
Hasil Uji F

Df	F	Sig.
2	7694.563	0.000

132

134

Dari uji F menghasilkan nilai sig $0.005 < 0.05$, yang berarti kedua variabel bebas berpengaruh signifikan

Uji Koefisien Determinasi. Pengujian ini memiliki tujuan untuk melihat proporsi atau persentase dari total variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Kemudian dilanjutkan dengan uji R Square Change untuk melihat proporsi tiap-tiap variabel. Hasil koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4. 17

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.948	0.899	0.898	2.915

Berdasarkan perhitungan nilai koefisien determinasi R square (R²) menghasilkan 0.899 atau 89.9% . Hal ini membuktikan bahwa variabel *self efficacy* dan religiusitas sebesar 89.9 persen dapat menjelaskan *adversity quotient*.

Uji Regresi Linear Berganda.. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat yaitu *adversity quotient* dan dua variabel bebas yaitu *self efficacy* dan religiusitas. Model persamaan regresi yang dihasilkan yaitu:

Tabel 4. 18

Hasil Output Regresi Linear Berganda

	B	Std. Error	Beta
Constanta	-0.646	0.617	
Self Efficacy	0.332	0.046	0.161
Religiusitas	0.507	0.013	0.844

Persamaan Regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = -0.646 + 0.332 X_1 + 0.507 X_2 + e$$

Interpretasi :

$\alpha = -0.646$; artinya jika *self efficacy* 0 dan religiusitas 0 (tidak ada *self efficacy* dan

religiusitas), maka *adversity quotient* mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Djati yang menikah adalah -0.646

$\beta_1 = 0.332$; artinya jika *self efficacy* meningkat sebesar 1 tingkatan dan religiusitas tetap, maka *adversity quotient* mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Djati yang menikah meningkat sebesar 0.332.

$\beta_2 = 0.507$; artinya jika religiusitas meningkat sebesar 1 tingkatan dan *self efficacy* tetap, maka *adversity quotient* mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Djati yang menikah meningkat sebesar 0.507.

Ketika, kedua variabel bebas bersinergi akan menghasilkan 89,9% *adversity quotient*.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* dan religiusitas terhadap *adversity quotient* pada mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Djati yang menikah. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 135 responden yang tersebar di 9 fakultas di UIN Sunan Gunung Djati antara lain Fakultas Ushuludin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang terdiri dari 77 responden perempuan dan 58 responden laki-laki dengan kriteria mahasiswa aktif S1 dan berstatus menikah. Dari data tersebut menunjukkan bahwa responden terbanyak berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebanyak 33 responden.

Dari hasil pengolahan data menggunakan analisis deskriptif, mahasiswa yang menikah mempunyai *self efficacy* tinggi sebesar 48,8%.. Individu dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi merasa yakin bahwa mampu menangani situasi dengan baik, tekun dalam menyelesaikan yang sesuatu dilakukan, percaya kemampuan sendiri, tidak memandang kesulitan sebagai ancaman melainkan tantangan, menetapkan tujuan dan menjalankan komitmen, memaksimalkan usaha meskipun menghadapi kegagalan, berfokus pada strategi untuk mengatasi kesulitan, mampu bangkit setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997).

Hasil deskriptif dari penelitian ini, menunjukkan sebagian besar responden mahasiswa S1 UIN Gunung Djati yang menikah mempunyai *self efficacy* yang tinggi. Berdasarkan analisis deskriptif dari data yang diperoleh, dari ketiga dimensi menurut Bandura (*magnitude, generality, dan strength*) responden memiliki strength yang tinggi. Dengan demikian responden memiliki keyakinan yang tinggi terhadap keberhasilan menjalani kehidupan pribadi dan akademiknya, serta keyakinan mampu bertahan dalam pernikahan dan pendidikan yang sedang ditempuhnya. Adapun dimesi *self efficacy* yang paling rendah adalah *generality*.

responden memiliki kesulitan mengaplikasikan keyakinan pada seluruh aspek-aspek perilakunya.

Rata-rata *self efficacy* dalam penelitian ini lebih tinggi pada perempuan, sesuai dengan hasil analisis deskriptif *self efficacy* berdasarkan kategori jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi daripada laki-laki dalam mengelola perannya. (Anwar, 2009).

Kemudian, jika dilihat dari hasil analisis deskriptif berdasarkan usia diperoleh rata-rata *self efficacy* tertinggi di interval usia pernikahan > 2 tahun. Temuan ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramesti (2019) bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* pada hubungan romantis dengan kepuasan perkawinan.

Hasil pengolahan data menggunakan analisis deskriptif, maka dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menikah memiliki religiusitas pada tinggi sebesar 37%. Seseorang dengan religiusitas tinggi menganggap agama sebagai tujuan hidup, sehingga senantiasa berusaha mengimplementasikan ajaran agamanya dalam kesehariannya (Ritandiyono & Adisti, 2008).

Rata-rata religiusitas dalam penelitian ini lebih tinggi pada perempuan daripada laki-laki, sesuai dengan hasil analisis deskriptif religiusitas berdasarkan kategori jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2019) menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih banyak menerapkan religiusitasnya dalam penyesuaian diri dibanding laki-laki.

Kemudian, jika dilihat dari hasil analisis deskriptif berdasarkan usia pernikahan religiusitas tertinggi di interval usia pernikahan > 2 tahun. Temuan ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan Landis (dalam Wahyuningsih, 2002) religiusitas memiliki peranan penting dalam pernikahan karena dapat mempengaruhi pola pikir dan perilakunya dalam menjalani kehidupan pernikahan. Dan komitmen terhadap agama membangun kehidupan pernikahan yang lebih sehat (Jane, 2006).

Pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden mahasiswa S1 UIN Gunung Djati yang menikah memiliki religiusitas yang tinggi. Berdasarkan analisis deskriptif dari data yang diperoleh, responden memiliki skor yang tinggi pada dimensi *organizational religiousness*. Hal ini berarti bahwa responden turut berpartisipasi aktif serta berkontribusi untuk organisasi keagamaan yang diikutinya. Namun responden memiliki skor yang rendah pada dimensi *meaning* berarti responden memiliki kekurangan dalam kemampuan memaknai nilai kehidupan atau permasalahan yang dialaminya.

Selanjutnya pengolahan data menggunakan analisis deskriptif, mahasiswa yang menikah mempunyai *adversity quotient* tinggi sebesar 45,3%. *Adversity quotient* dapat

melihat individu mana yang mampu menghadapi kesulitan dan yang akan hancur, yang memenuhi harapan atas kinerja dan potensinya serta siapa yang akan gagal, yang akan menyerah serta yang bertahan (Stoltz, 2005). Oleh karena itu, individu yang mempunyai *adversity quotient* yang tinggi akan melihat tantangan sebagai situasi yang dapat dikendalikan, sementara individu dengan *adversity quotient* yang rendah melihat tantangan sebagai sesuatu yang tidak bisa dikendalikan dan cenderung menyalahkan diri atas kesulitan yang didapat. (Khairani & Abdullah, 2018).

Rata-rata *adversity quotient* dalam penelitian ini lebih tinggi pada perempuan daripada laki-laki, sesuai dengan hasil analisis deskriptif *adversity quotient* berdasarkan kategori jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2018) bahwa ada perbedaan *adversity quotient* pada mahasiswa perempuan dan laki-laki. Mahasiswa perempuan cenderung memiliki rasa tanggung jawab lebih besar dalam menghadapi kesulitan.

Kemudian, jika dilihat dari hasil analisis deskriptif berdasarkan usia pernikahan religiusitas tertinggi di interval usia pernikahan > 2 tahun. Temuan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Suheri (2021) bahwa *adversity quotient* dibentuk oleh *learning experience* dalam waktu lama karena *learning experience* membantu proses adaptasi diri dan pembentukan *adversity quotient*.

Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mahasiswa S1 UIN Gunung Djati yang menikah memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Dalam hal ini mahasiswa yang menikah termasuk ke dalam tipe *climbers* yang menganggap kesulitan merupakan tantangan yang harus diatasi, serta menganggap kesulitan sebagai kesempatan untuk berkembang. Berdasarkan analisis deskriptif dari data yang diperoleh, responden memiliki skor yang tinggi pada dimensi *origin and ownership*. Hal ini berarti responden menerima keadaan ketika mendapatkan kesulitan dan tidak menyalahkan dirinya. Namun responden memiliki skor yang rendah pada *reach*, berarti responden memiliki kesulitan dalam menghambat permasalahan agar tidak meluas.

Berdasarkan hasil analisis inferensial, pengaruh secara simultan menghasilkan kesimpulan bahwa variabel bebas yaitu *self efficacy* (X1) dan religiusitas (X2) mempengaruhi *adversity quotient* sebagai variabel terikat (Y). Nilai koefisien determinasi R square (R²) sebesar 0.899 atau 89.9%. Hal tersebut artinya *adversity quotient* dapat dijelaskan variabel *self efficacy* dan religiusitas sebesar 89.9%. Artinya, hasil pengujian tersebut telah menjawab rumusan masalah penelitian dan menyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima. Dimana, *self efficacy* dan religiusitas dapat digunakan untuk memprediksi *adversity quotient*.

Pada pernikahan sering terjadi permasalahan terutama jika yang menikah adalah mahasiswa yang belum menyelesaikan kuliahnya dapat berdampak bagi kehidupan dan masa depannya kelak. Namun permasalahan tersebut dapat dihadapi apabila memiliki *self efficacy* yang tinggi. Hal ini sesuai dengan temuan Schultz & Schultz (dalam Wijayanti, 2017) individu dengan *self efficacy* tinggi akan menghadapi situasi secara efektif. Selanjutnya, dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa *self efficacy* mempengaruhi *adversity quotient*. Sebab individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri akan berjuang mencapai tujuan dan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi (Wijayanti, 2017). Bandura juga menyebutkan bahwa setiap individu memiliki *self efficacy* yang menyertai *adversity quotient* (dalam Risalatuna, 2013).

Sedangkan pada variabel religiusitas juga dapat memprediksi *adversity quotient*. Hal ini sejalan dengan penelitian Eko Oktapiya (2018) yang menjelaskan apabila individu memiliki religiusitas tinggi, maka cenderung dapat mengatasi berbagai ujian dan kesulitan. Adapun penelitian lain oleh Gholamzadeh, dkk., (2018), menjelaskan apabila individu dihadapkan pada kesulitan termasuk situasi serius dan mengancam jiwa, individu mengarahkan kesulitan tersebut pada agama. Selain itu, agama berperan dalam mengelola stres, agama membimbing individu, memberi dukungan serta harapan. Agama diyakini dapat membantu individu menghadapi masalah, karena memberikan harapan dan rasa nyaman (Rammohan, Rao & Subbakrishna, dalam Utami 2012)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh *self efficacy* dan religiusitas terhadap *adversity quotient* pada Mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Djati yang menikah didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

Self Efficacy dan Religiusitas memiliki pengaruh sebesar 89.9% terhadap *adversity quotient* pada Mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Djati yang menikah. Semakin tinggi *self efficacy* dan religiusitas yang dimiliki, maka semakin tinggi *adversity quotient*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi. Keterbatasan tersebut antara lain: Pada studi awal peneliti kurang menggali lebih jauh tentang alasan pernikahan yang dilakukan oleh subjek penelitian, kurangnya pengembangan karakteristik dari subjek penelitian seperti silsilah keluarga, asal daerah dan pendidikan sebelumnya, tidak ada kategorisasi ilmu fakultas pada subjek penelitian (fakultas umum dan keagamaan).

Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan maupun kekurangan, sehingga peneliti memberikan beberapa saran yang perlu dilakukan, yaitu :

1. Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Djati yang menikah diharapkan mampu meningkatkan kemampuan *self efficacy* pada dimensi *generality*, religiusitas pada dimensi *meaning* serta kemampuan *adversity quotient* pada dimensi *reach*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya pada mahasiswa yang menikah yang berasal dari universitas-universitas lain. Selain itu disarankan untuk mengembangkan penelitian menggunakan variabel-variabel lain seperti *psychological capital*, *psychological well-being* pada mahasiswa yang menikah.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan agar mahasiswa yang akan menikah agar lebih menyiapkan diri serta memikirkan kembali keputusannya.

Daftar Pustaka

- A.Bandura. 2001. "Guide for Constructing Celf Efficacy Scales." *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents* 5(1):307–37.
- Anisaningtyas, Galuhpritta, and Yulianti Dwi Astuti. 2011. "Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1." *JURNAL Proyeksi* 6(2):21–33. doi: 10.30659/p.6.2.21-33.
- Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy The Exercise of Control*. new york: Worth Publishers.
- BKKBN. 2012. *Pegangan Kader Tentang Bimbingan Dan Pembinaan Keluarga Remaja*. jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Brian J. Willoughby , Scott S. Aula, Saige Goff. 2015. "Marriage Matters But How Much? Marital Centrality Among Young Adults." *The Journal of Psychology* 149:796–817. doi: <https://doi.org/10.1080/00223980.2014.979128>.
- Dr. Ameer Ali Abro, Dr. Aazadi Fateh Shah, Dr. Zulfiqar Haider Zaidi Dr. Irfana. 2017. "Changing Patterns of Marriages and Its Impact on Nuptiality: Sociological Study of Karachi, Pakistan." *SSRN Electronic Journal* 9:14–21. doi: <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.29894552989455>.
- G.Stoltz, Paul. 2000. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Jadi Peluang*. edited by Y. Hardiwati. Jakarta: John Wiley & Sons,Inc.
- Gunawan, Ce. 2020. *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian New Edition Buku Untuk Orang Yang Merasa Tidak Bisa Dan Tidak Suka*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Johan Reny Puspitasari, Satiningsih. 2014. "Perbedaan Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Muda Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya Masalah Mengenai Menikah Muda Begitu Marak Dibicarakan , Baik Di Media- Media Massa Maupun Forum-Forum Di Internet . Berdasarkan Hasil Sur." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 5(1):45–51.
- Khairani, A. Z., & Abdullah, S. M. S. 2018. "Relationship between Adversity Quotient and Academic Well-Being among Malaysian Undergraduates." *Asian Journal of Scientific Research* 1(11):51–55. doi: <https://doi.org/10.3923/ajsr.2018.51.55>.
- Matore, Mohd Effendi Ewan Mohd et al. 2015. "The Influence of AQ on the Academic Achievement among Malaysian Polytechnic Students." *International Education Studies* 8(6):69–74. doi: 10.5539/ies.v8n6p69.
- Miftah Aulia Andisti, Ritandiyono. 2008. "RELIGIUSITAS DAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA DEWASA AWAL." *JURNAL PSIKOLOGI* 1(2):170–76.
- Robert Jensen, Rebecca Thornton. 2003. "Early Marriage in the Developing World." *Gender*

- and Development* 11(2):9–19. doi: <https://doi.org/10.1080/741954311>.
- Sugiyono, Prof. DR. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Perpustakaan Universitas Gresik.
- Tsania, Nurlita et al. 2015. “Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, Dan Family Characteristics, Marital Readiness of Wife , and Development of Children Aged 3-5 Years.” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 8(1):28–37.
- Utami, Isiya Bekti. 2013. “Hubungan Antara Optimisme Dengan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS Yang Mengerjakan Skripsi.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa* 2(5):154-167.
- Vinas, Danny Kaye D., and Miriam Grace Aquino-Malabanan. 2015. “Adversity Quotient and Coping Strategies of College Students in Lyceum of the Philippines University.” *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences* 2(3):68–72.
- Wahyuningsih, Hepi. 2002. “PERKAWINAN: ARTI PENTING, POLA DAN TIPE PENYESUAIAN ANTAR PASANGAN.” *JURNAL PSIKOLOGI* 5(14):14–24.
- Widyastuti, E., and Y. J. D. Nugroho. 2016. “Peningkatan Adversity Quotient (Aq) Melalui Kegiatan Kepramukaan Dan Self Efficacy Pada Siswa Sma Surakarta.” *Jurnal Psikohumanika* 7(1):33–45.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Try Out & Pengambilan Data

KUESIONER PENELITIAN

Berikut ini adalah kuesioner yang berkaitan dengan mahasiswa yang menikah. Oleh karena itu, di sela-sela kesibukan Anda, saya mengharapkan kesediaan Anda untuk dapat mengisi kuesioner berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi Anda sekalian untuk mengisi kuesioner ini, saya ucapkan terimakasih.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Jenis Kelamin :
Asal Fakultas :
Usia Pernikahan:

DAFTAR KUESIONER

Mohon untuk memberikan tanda *checklist* pada setiap pertanyaan yang anda pilih.

Keterangan.

SS = Sangat Setuju
S = Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

No.	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1.	Saya selalu dapat menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras				
2.	Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah jika ada sesuatu yang menghambat tujuan saya				
3.	Mudah bagi saya untuk tetap pada tujuan dan mencapai tujuan saya				
4.	Saya yakin bahwa saya dapat bertindak dengan baik dalam situasi yang tidak terduga				
5.	Berkat kemampuan saya, saya tahu bagaimana cara menghadapi situasi yang tidak terduga				
6.	Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya				
7.	Saya dapat tetap tenang saat menghadapi kesulitan karena saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mengatasi hal tersebut				
8.	Ketika dihadapkan dengan masalah, saya menemukan banyak solusi				
9.	Apabila berada dalam masalah saya akan mencari solusi				

10.	Apapun yang terjadi, saya akan dapat mengatasinya dengan baik				
-----	---	--	--	--	--

DAFTAR KUESIONER

Mohon untuk memberikan tanda *checklist* pada setiap pertanyaan yang anda pilih.

Keterangan.

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No.	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1.	Saya merasa tuhan mencintai saya				
2.	Saya tidak merasa adanya pertolongan Tuhan di saat saya mendapatkan musibah				
3.	Saya merasa nyaman menjalani hari-hari sebagai umat islam				
4.	Saya bersyukur atas apa yang Allah berikan kepada saya				
5.	Agama sangat penting bagi hidup saya				
6.	Pendidikan agama membantu saya mengetahui mana yang benar dan salah				
7.	Beribadah kepada Allah tidak membuat pikiran dan perasaan saya merasa lebih tenang				
8.	Saya merasa Tuhan tidak adil, karena saya selalu ditimpa musibah				
9.	Segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki tujuan				
10.	Kebaikan dan kasih sayang Allah jauh lebih besar dari yang saya bayangkan				
11.	Saat mengalami musibah,saya percaya Allah menyayangi saya				
12.	Sangat mudah bagi saya untuk mengakui bahwa saya salah				
13.	Saya percaya bahwa Allah memaafkan setiap kesalahan yang saya lakukan				
14.	Saya memaafkan diri saya atas apa yang saya lakukan				
15.	Saya selalu ingin membalas perbuatan teman saya yang tidak baik kepada saya				

16.	Saya melaksanakan shalat di masjid atau musholla				
17.	Saya lupa berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas				
18.	Saya senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitas yang saya lakukan				
19.	Saya suka membaca Al-Qur'an di rumah				
20.	Jika mendapat musibah, saya memohon pertolongan dan kekuatan kepada Allah				
21.	Saya tidak menemukan hikmah atas masalah yang saya alami				
22.	Keyakinan agama membantu saya dalam menguatkan mental saya ketika menghadapi masalah besar				
23.	Saya memohon ampun kepada Allah atas dosa yang saya lakukan				
24.	Ketika saya berada dalam masalah teman sepengajian saya selalu peduli terhadap saya				
25.	Saya tidak peduli jika teman sepengajian saya mengalami musibah				
26.	Saya bisa menceritakan tiap masalah yang saya hadapi kepada teman-teman sepengajian saya				
27.	Sejak kecil saya tidak pernah diajari cara membaca Al-Qur'an				
28.	Sejak kecil orang tua saya telah membiasakan saya untuk shalat lima waktu				
29.	Saat masih SD, saya telah mendapatkan pengetahuan agama melalui pelajaran di sekolah/ajaran orang tua/sekolah agama				
30.	Saya makin memahami ajaran agama islam melalui pendidikan agama/kegiatan agama yang saya peroleh sejak kecil				
31.	Saya suka menghadiri acara keagamaan yang diadakan di lingkungan saya (pengajian, ceramah agama, dll)				
32.	Saya tidak mau membantu dan menghadiri jika ada kegiatan keagamaan (membersihkan masjid/musholla) yang diadakan di lingkungan sekitar				
33.	Saya ikut serta sebagai anggota organisasi keagamaan (ROHIS, kelompok pengajian,dll)				

34.	Hubungan saya dengan Tuhan membantu saya menemukan makna dalam suka dan duka kehidupan				
35.	Meskipun saya jauh dari tuhan, saya tetap memiliki tujuan hidup				
36.	Ketika saya tidak beribadah, saya merasa tidak memiliki tujuan dan makna hidup				
37.	Saya melaksanakan shalat di masjid atau musholla				

DAFTAR KUESIONER

Mohon untuk memberikan tanda *checklist* pada setiap pertanyaan yang anda pilih.

Keterangan.

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memaafkan seseorang yang menyakiti hati saya.				
2.	Saya dapat mengontrol emosi saya ketika ide saya ditolak oleh teman kelompok				
3.	Kegagalan saya dalam mata kuliah tertentu menjadikan saya lebih giat untuk belajar.				
4.	Saya putus asa ketika keadaan buruk menghampiri saya.				
5.	Saya menyalahkan dosen saya ketika saya mendapatkan nilai buruk.				
6.	Ketika saya mengalami masalah pribadi, saya tetap mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain.				
7.	Saya akan mencontek ketika ujian, karena soal yang diberikan oleh dosen sangat sulit.				
8.	Meskipun saya mengalami masalah dengan dosen, saya berusaha untuk memperbaiki kesalahan saya.				
9.	Saya mampu mengendalikan diri saya ketika saya berselisih paham dengan teman				
10.	Saya tidak masuk kuliah saat mata kuliah yang sulit saya pahami.				

11.	Kegagalan saya dalam mata kuliah tertentu, memacu saya untuk menjadi lebih giat belajar kedepannya.				
12.	Nilai ujian saya yang buruk diakibatkan kemalasan saya dalam belajar.				
13.	Saya merasa kegagalan mendapat nilai yang baik dalam mata kuliah tertentu semata-mata karena kesalahan saya.				
14.	Nilai yang buruk dalam satu matakuliah membuat harapan saya berkurang untuk mendapat IPK yang tinggi.				
15.	Saya malas pergi ke kampus ketika sedang mendapat masalah				
16.	Saya tidak mampu mengendalikan emosi ketika teman-teman mengkritik penampilan saya.				
17.	Saya tetap bersemangat meski keadaan buruk sekalipun menghampiri saya.				
18.	Saya bukanlah orang yang mudah menyerah ketika kesulitan menghampiri saya.				
19.	Saya sulit mengendalikan emosi saya ketika beradu argumen dengan pasangan				
20.	Saya marah ketika ada dosen yang memperingati saya.				
21.	Meskipun masalah tersebut sudah berlalu cukup lama, namun tetap mengganggu pikiran saya.				
22.	Saya malas pergi ke kampus karena mata kuliah yang tidak menarik.				

Lampiran 2

Tabulasi data self efficacy

	X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	X.6	X.7	X.8	X.9	X.10
R1	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3
R2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4
R3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
R4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
R5	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3
R6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
R7	4	2	4	3	2	2	3	3	3	3

R8	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4
R9	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3
R10	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4
R11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R12	2	2	4	2	3	3	2	1	3	3
R13	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3
R14	3	3	2	4	2	2	2	4	4	4
R15	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
R16	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
R17	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4
R18	3	4	2	2	3	3	4	4	4	4
R19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R20	2	2	3	4	2	4	2	2	2	1
R21	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2
R22	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4
R23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R24	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
R25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
R26	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4
R27	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2
R28	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4
R29	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
R30	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4
R31	2	4	2	4	1	2	3	4	4	4
R32	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4
R33	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4
R34	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
R35	3	3	3	4	3	4	4	1	4	4
R36	1	2	1	2	4	2	1	4	1	1
R37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R38	3	2	2	3	3	2	2	4	2	2
R39	3	3	1	4	3	3	1	4	4	4
R40	2	2	2	4	1	2	2	3	3	3
R41	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3
R42	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3
R43	3	3	2	3	3	4	3	4	2	3
R44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
R45	3	2	3	3	2	2	2	4	4	2
R46	2	3	4	2	4	4	3	4	4	4
R47	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R48	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
R49	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
R50	2	3	4	4	3	3	3	4	4	4
R51	4	4	2	4	3	3	4	1	4	4

R52	2	3	2	3	2	3	3	3	4	2
R53	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4
R54	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R55	4	4	3	4	1	4	3	1	4	4
R56	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R57	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
R58	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4
R59	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R60	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4
R61	3	3	2	3	2	3	2	4	4	4
R62	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R63	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4
R64	3	4	3	3	3	4	3	2	4	4
R65	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
R66	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
R67	3	4	4	4	2	2	2	4	3	3
R68	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4
R69	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4
R70	4	3	2	3	3	3	3	4	4	2
R71	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
R72	2	4	3	4	2	2	2	3	4	4
R73	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
R74	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4
R75	3	4	3	3	2	4	3	4	3	4
R76	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
R77	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
R78	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3
R79	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
R80	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
R81	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
R82	2	3	4	3	2	3	3	4	4	3
R83	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3
R84	4	3	2	4	1	4	1	1	4	4
R85	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4
R86	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4
R87	3	4	3	4	2	4	4	3	4	4
R88	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4
R89	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
R90	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4
R91	4	4	4	4	2	4	2	2	4	3
R92	3	4	2	3	2	3	2	4	4	4
R93	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R94	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
R95	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4

R96	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2
R97	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4
R98	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4
R99	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4
R100	3	3	2	3	2	3	3	4	4	4
R101	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
R102	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4
R103	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4
R104	3	3	4	3	1	4	3	4	3	3
R105	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
R106	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
R107	2	2	3	3	2	3	3	3	4	4
R108	4	4	4	3	4	3	4	1	4	4
R109	4	2	2	2	1	4	4	4	4	4
R110	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3
R111	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4
R112	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
R113	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3
R114	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4
R115	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4
R116	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4
R117	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
R118	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4
R119	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4
R120	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3
R121	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
R122	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3
R123	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R124	3	3	3	3	2	3	3	2	4	4
R125	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4
R126	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4
R127	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
R128	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4
R129	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4
R130	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3
R131	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
R132	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3
R133	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R134	3	3	3	3	2	3	3	2	4	4
R135	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4

Lampiran 3
Tabulasi data religiusitas

	X 1	X 2	X 3	X 4	X 5	X 6	X 7	X 8	X 9	X 0	X 1	X 2	X 3	X 4	X 5	X 6	X 7	X 8	X 9	X 0	X 1	X 2	X 3	X 4	X 5	X 6	X 7												
R 1	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4		
R 2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3		
R 3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	4	4	2	
R 4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	2	
R 5	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	2	4	1	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	2	4	1	4	3	4	3	
R 6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	
R 7	4	2	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	2	
R 8	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3
R 9	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	
R 10	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	
R 11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	4	4	1
R 12	2	2	4	2	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	2	2	4	2	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3
R 13	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4
R 14	3	3	2	4	2	2	2	4	4	4	3	2	4	4	3	3	4	3	2	3	3	2	4	2	2	2	4	4	4	4	3	2	4	4	3	3	4	3	
R 15	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R 16	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R 17	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	1	1	4	3
R	3	4	2	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	

R 3 5	3	3	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	1	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	1	3	4	3	4	4	
R 3 6	1	2	1	2	4	2	1	4	1	1	1	1	4	1	3	4	2	4	4	1	2	1	2	4	2	1	4	1	1	1	1	4	1	3	4	2	4	
R 3 7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	
R 3 8	3	2	2	3	3	2	2	4	2	2	2	2	4	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	4	2	2	2	2	4	2	3	3	2	2	
R 3 9	3	3	1	4	3	3	1	4	4	4	4	3	2	2	4	2	4	1	3	3	3	1	4	3	3	1	4	4	4	4	3	2	2	4	2	4	1	
R 4 0	2	2	2	4	1	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	4	1	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	
R 4 1	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	
R 4 2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	1	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	1
R 4 3	3	3	2	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	2	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	2	4	
R 4 4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3
R 4 5	3	2	3	3	2	2	4	4	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	4	4	2	3	3	2	2	3	2	3	3		
R 4 6	2	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	2	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	
R 4 7	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
R 4 8	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3
R 4 9	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
R 5 0	2	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	1	4	2	2	2	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	1	4	2	
R 5 5	4	4	2	4	3	3	4	1	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	1	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	

R 6 8	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4		
R 6 9	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4		
R 7 0	4	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4		
R 7 1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2		
R 7 2	2	4	3	4	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	2	4	3	4	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	
R 7 3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
R 7 4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3		
R 7 5	3	4	3	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	1	4	2	2	3	4	3	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	1	4	2	
R 7 6	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	
R 7 7	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	
R 7 8	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4		
R 7 9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
R 8 0	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4
R 8 1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
R 8 2	2	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	2	3	3		
R 8 3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	4	4	4	4	4	
R 8 8	4	3	2	4	1	4	1	1	4	4	3	1	4	4	2	2	4	4	4	4	3	2	4	1	4	1	1	4	4	3	1	4	4	2	2	4	4		

R4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	2	2	3	3	3
R5	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	2	4	1	4	3	4	3	3	3	4	3
R6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3
R7	4	2	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	2	2	4	2	4
R8	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3
R9	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2
R10	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3
R11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	4	4	1	4	4	4
R12	2	2	4	2	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	2	2	4
R13	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4
R14	3	3	2	4	2	2	2	4	4	4	3	2	4	4	3	3	4	3	2	3	3	2
R15	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R16	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
R17	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	1	1	4	3	2	4	4	4
R18	3	4	2	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2
R19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R20	2	2	3	4	2	4	2	2	2	1	3	4	3	4	3	3	3	3	2	2	2	3
R21	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	4	3	3	2	3	3	2	2	2
R22	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3
R23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R24	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
R25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3
R26	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2
R27	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3
R28	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3
R29	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4
R30	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	1	4	4	3
R31	2	4	2	4	1	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	2	4	2
R32	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3
R33	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	2
R34	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4
R35	3	3	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	1	3	4	3	4	4	4	3	3	3
R36	1	2	1	2	4	2	1	4	1	1	1	1	4	1	3	4	2	4	4	1	2	1
R37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
R38	3	2	2	3	3	2	2	4	2	2	2	2	4	2	3	3	2	2	2	3	2	2
R39	3	3	1	4	3	3	1	4	4	4	4	3	2	2	4	2	4	1	3	3	3	1
R40	2	2	2	4	1	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
R41	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3
R42	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	1	2	4	3	3
R43	3	3	2	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	2
R44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3
R45	3	2	3	3	2	2	2	4	4	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3
R46	2	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	2	3	4
R47	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4

R48	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4
R49	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
R50	2	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	1	4	2	2	2	3	4
R51	4	4	2	4	3	3	4	1	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	2
R52	2	3	2	3	2	3	3	3	4	2	4	4	2	2	1	2	4	3	1	2	3	2
R53	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
R54	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R55	4	4	3	4	1	4	3	1	4	4	4	3	1	4	1	1	3	2	1	4	4	3
R56	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
R57	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3
R58	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	2
R59	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4
R60	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4
R61	3	3	2	3	2	3	2	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	2
R62	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R63	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4
R64	3	4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3
R65	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3
R66	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
R67	3	4	4	4	2	2	2	4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	2	3	4	4
R68	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3
R69	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3
R70	4	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2
R71	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3
R72	2	4	3	4	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	2	4	3
R73	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
R74	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
R75	3	4	3	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	1	4	2	2	3	4	3
R76	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4
R77	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3
R78	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2
R79	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
R80	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4
R81	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
R82	2	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	2	3	4
R83	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R84	4	3	2	4	1	4	1	1	4	4	3	1	4	4	2	2	4	4	4	4	3	2
R85	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3
R86	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2
R87	3	4	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3
R88	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4
R89	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	4	2	2	3	3	3
R90	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4
R91	4	4	4	4	2	4	2	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	4	4

R92	3	4	2	3	2	3	2	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	2
R93	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R94	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
R95	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
R96	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	2	3	3	2	3	4	3	2
R97	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4
R98	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3
R99	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	2
R100	3	3	2	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2
R101	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3
R102	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3
R103	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4
R104	3	3	4	3	1	4	3	4	3	3	4	4	4	3	2	2	3	2	3	3	4
R105	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R106	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
R107	2	2	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3
R108	4	4	4	3	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
R109	4	2	2	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	2
R110	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3
R111	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
R112	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3
R113	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	4
R114	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	1	3	3	3
R115	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3
R116	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3
R117	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
R118	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3
R119	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	4	3	3	4	4

R12 0	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4
R12 1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R12 2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
R12 3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4
R12 4	3	3	3	3	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
R12 5	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3
R12 6	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4
R12 7	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
R12 8	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3
R12 9	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	4	3	3	4
R13 0	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
R13 1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R13 2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
R13 3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4
R13 4	3	3	3	3	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
R13 5	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3

Lampiran 5

Validitas Item *Self Efficacy*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	31.37	13.137	.589	.809
X02	31.53	11.982	.696	.794
X03	31.77	12.254	.343	.847
X04	31.53	12.809	.438	.821
X05	31.53	11.982	.696	.794
X06	31.53	13.706	.385	.824
X07	31.40	12.731	.698	.799
X08	31.60	12.248	.517	.813
X09	31.53	13.706	.385	.824
X10	31.50	12.672	.687	.799

Lampiran 6

Validitas Item Religiusitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	108.90	399.266	.515	.946
X2	109.20	397.614	.554	.946
X3	108.63	398.930	.562	.946
X4	109.67	380.368	.791	.944
X5	109.80	385.821	.785	.944
X6	108.87	394.326	.576	.946
X7	109.40	393.352	.479	.947
X8	109.30	395.872	.423	.947
X9	108.90	399.266	.515	.946
X10	109.77	394.875	.384	.948
X11	108.90	399.266	.515	.946
X12	109.20	397.614	.554	.946
X13	108.63	398.930	.562	.946
X14	109.67	380.368	.791	.944
X15	109.80	385.821	.785	.944
X16	108.87	394.326	.576	.946

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X17	109.40	393.352	.479	.947
X18	109.30	395.872	.423	.947
X19	108.90	399.266	.515	.946
X20	109.77	394.875	.384	.948
X21	108.90	399.266	.515	.946
X22	109.20	397.614	.554	.946
X23	108.90	399.266	.515	.946
X24	109.20	397.614	.554	.946
X25	108.63	398.930	.562	.946
X26	109.67	380.368	.791	.944
X27	109.80	385.821	.785	.944
X28	108.87	394.326	.576	.946
X29	109.40	393.352	.479	.947
X30	109.30	395.872	.423	.947
X31	108.90	399.266	.515	.946
X32	109.77	394.875	.384	.948
X33	108.90	399.266	.515	.946
X34	109.20	397.614	.554	.946
X35	108.63	398.930	.562	.946
X36	109.67	380.368	.791	.944
X37	109.80	385.821	.785	.944

Lampiran 7

Validitas Item *adversity quotient*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	64.63	108.516	.414	.876
X2	65.07	104.823	.617	.870
X3	64.43	108.668	.462	.875
X4	65.37	102.516	.520	.872
X5	65.50	100.328	.730	.865
X6	64.70	107.183	.444	.875
X7	65.23	105.426	.404	.876
X8	65.13	107.844	.294	.880
X9	64.70	108.148	.441	.875
X10	65.63	105.206	.334	.880
X11	64.70	108.148	.441	.875
X12	65.00	104.690	.634	.870
X13	64.43	108.668	.462	.875
X14	65.47	98.189	.714	.865
X15	65.63	100.654	.735	.866

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X16	64.70	107.183	.444	.875
X17	65.23	105.426	.404	.876
X18	65.13	107.844	.294	.880
X19	64.70	108.148	.441	.875
X20	65.63	105.206	.334	.880
X21	64.70	108.148	.441	.875
X22	65.07	104.823	.617	.870

Lampiran 8

Reliabilitas *Self Efficacy*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.828	10

Lampiran 9

Reliabilitas Religiusitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	37

Lampiran 10
Reliabilitas *Adversity Quotient*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	22

Lampiran 11
Uji Normalitas

```

NPAR TESTS
  /K-S (NORMAL) =RES_1
  /MISSING ANALYSIS.

```

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.84113657
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.048
	Negative	-.043
Test Statistic		.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

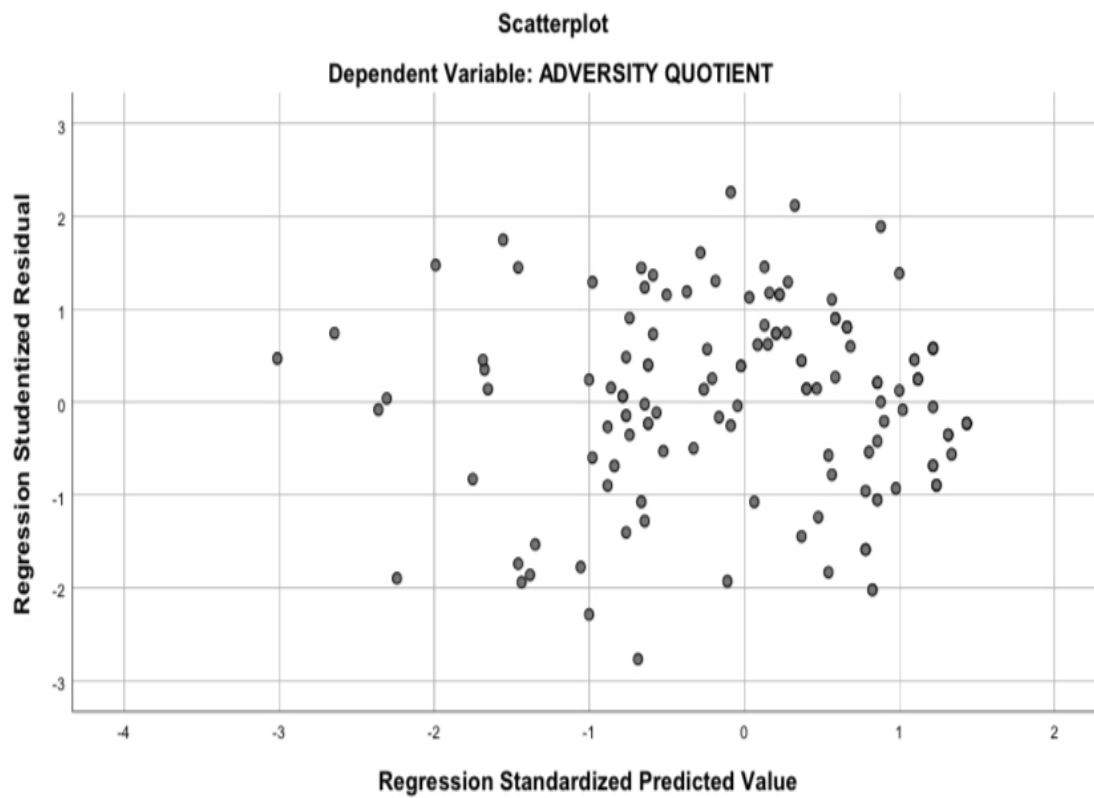
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 12
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SELF EFFICACY	.101	9.865
	RELIGIUSITAS	.101	9.865

a. Dependent Variable: ADVERSITY QUOTIENT

Lampiran 13
Uji Heterokedasitas



Lampiran 14
Uji T parsial

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11052.942	2	5526.471	7694.563	.000 ^b
	Residual	94.806	132	.718		
	Total	11147.748	134			

a. Dependent Variable: ADVERSITY QUOTIENT

b. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS, SELF EFFICACY

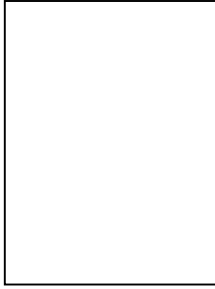
Lampiran 15
Uji F simultan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.646	.617		-1.048	.297
	SELF EFFICACY	.332	.046	.161	7.247	.000
	RELIGIUSITAS	.507	.013	.844	37.966	.000

a. Dependent Variable: ADVERSITY QUOTIENT

Riwayat Hidup



Restiana Nur Fadila lahir di Cilacap pada 20 Januari 1999 yang merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Suparman (Alm.) dan Ibu Sumiati. Peneliti menyelesaikan Pendidikan dasar dari TK Al Wardah pada tahun 2005, lalu melanjutkan ke SDN Mulyasari 04 dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya, peneliti melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Majenang dan lulus pada tahun 2014 dan melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Majenang dan lulus pada tahun 2017. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 di Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.